

PUNGUTAN KATA BAHASA ARAB

DALAM BAHASA WOLIO



**DIREKTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

2010

3 424
N

OK

PUNGUTAN KATA BAHASA ARAB DALAM BAHASA WOLIO



**FIRMAN A.D.
WURODATIL HAMRO
ASRIF
AJI PRASETYO**

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

**KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
2010**

Handwritten text in blue ink, partially obscured and illegible.

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki satu bangsa yang harus dilestarikan, dibina, dikembangkan, dan diberdayakan. Sebagai unsur budaya, bahasa daerah tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Namun, dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah bahasa tidak terlepas dari kontak bahasa, khususnya bahasa asli setempat dan bahasa pendatang. Kontak bahasa yang terjadi antara dua atau lebih bahasa bisa saling memengaruhi, baik dari segi tata bahasa, pemaknaan, pengucapan, dan penyerapan kata atau istilah. Tidak ada satu bahasa di dunia yang terlepas dari pengaruh bahasa atau dialek lain, termasuk bahasa Wolio yang menyerap beratus-ratus kata yang berasal dari bahasa Arab dan juga bahasa Melayu untuk melengkapi dan memperkaya bahasa itu sendiri.

Karya ini berjudul "Pungutan Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Wolio" berusaha untuk mengkaji kosakata bahasa Arab yang dipungut oleh bahasa Wolio beserta perubahan-perubahan bentuk dan makna kata yang terjadi setelah diserap masuk ke dalam bahasa Wolio. Sebagaimana kenyataannya bahwa bahasa Wolio merupakan bahasa induk yang menguasai bahasa-bahasa di sekitar wilayah kesultanan (wilayah) Buton. Bahasa Wolio hanya digunakan di kalangan penguasa

Buton yang merupakan bahasa asli dari suku Wolio yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa sekitar. Struktur gramatika bahasa Wolio terkena pengaruh gramatika bahasa Arab. Sedangkan dalam bahasa ditandai dengan penggunaan huruf Arab dalam setiap penulisan naskah, di antaranya huruf Arab bahasa Wolio (*Buri Wolio*) dan huruf Arab bahasa Melayu (Jawi). Bentuk tulisan yang diambil dari huruf Arab-Melayu ini disebut dengan huruf Serang.

Dalam upaya untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah, karya ini diterbitkan untuk diangkat ke permukaan. Karya ini sebelumnya merupakan hasil penelitian dari staf teknis Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Politik Bahasa Nasional dan Kebijakan Bahasa Nasional bahwa bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah, sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Mudah-mudahan karya ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para penutur bahasa Wolio dan masyarakat Sulawesi Tenggara, serta masyarakat Indonesia pada umumnya. Hasil penerbitan ini juga diharapkan memberikan dampak pada peningkatan kesadaran seluruh masyarakat untuk mencintai dan memelihara bahasa daerahnya demi pelestarian bahasa-bahasa daerah di Indonesia

Kendari, April 2010

H. Hanna

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan sukur kami panjatkan kehadiran Tuhan yang Mahakuasa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kami mengetahui bahwa dalam penelitian ini tidak lepas dari beberapa hambatan. Namun, atas bantuan dari berbagai pihak, semua hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd. yang telah membantu kelancaran penerbitan hasil penelitian ini. Tidak lupa juga kami sampaikan terima kasih kepada Drs. Haruddin, M.Hum., mantan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, yang telah memberikan kritik dan saran selama melakukan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak La Ode Hazirun Kudus yang telah bersedia memberikan informasi mengenai objek penelitian ini dan kepada teman-teman staf Kantor Bahasa yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. La Ode Sidu

Marafad, M.S. yang telah meluangkan waktunya untuk menyunting, memberi masukan, dan menilai hasil penelitian ini sehingga layak untuk diterbitkan.

Semoga karya (penelitian) ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan dan pelestarian bahasa daerah (bahasa Wolio) pada khususnya, dan pembinaan, serta pemertahanan bahasa Indonesia pada umumnya, serta bermanfaat pula bagi masyarakat luas.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Cakupan Penelitian	5
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	5
1.5 Jenis dan Sumber Data.....	6
1.6 Sistematikan Penulisan	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kata dan Leksem	8
2.2 Definisi Pungutan	9
2.3 Jenis Pungutan	12
2.3.1 Pungutan Kata	12
2.3.2 Pungutan Padu	13
2.3.3 Pungutan Sulih	13

2.4 Bentuk dan Makna Pungutan	14
2.4.1 Bentuk Pungutan	14
2.4.2 Makna Pungutan	16
2.5 Sekilas tentang Wolio	19
2.6 Sekilas tentang Bau-Bau	20

BAB III ANALISIS DATA

3.1 Pungutan Kata yang Berbentuk Kata Dasar	25
3.2 Pungutan Kata yang Berupa Bentuk Dasar Berimbuhan	30
3.2.1 Prefiks {a-} + Bentuk Dasar	30
3.2.2 Prefiks {mu-} + Bentuk Dasar	30
3.2.3 Prefiks {ma-} + Bentuk Dasar	32
3.2.4 Prefiks {ta-} + Bentuk Dasar	33
3.2.5 Prefiks {i-} + Bentuk Dasar	35
3.2.6 Pelesapan Sufiks {-ah}	36
3.2.7 Bentuk Dasar + Sufiks Rangkap ({-at} + {-i}).....	39
3.3 Pungutan Kata dari Kata Kompleks	42
3.3.1 Bentuk Dasar + Vokal Panjang /a/	42
3.3.2 Bentuk Dasar + Vokal Panjang /i/.....	46
3.4 Perubahan Makna Pungutan Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Wolio	47
3.4.1 Perubahan Wilayah Makna Pungutan	47
3.4.2 Perubahan Makna karena Evaluasi atau Konotasi	51
3.4.3 Perubahan Makna karena Makna Majasi	54

BAB IV PENUTUP

4.1 Rekomendasi	57
4.2 Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur budaya yang sangat penting dalam kehidupan yang dapat mengekspresikan perilaku manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan ide kita kepada orang lain. Kita menyadari bahwa semua aktivitas dan interaksi kita tidak ada artinya tanpa bahasa. Karena itu, tidak mengherankan jika beberapa orang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah-masalah di bidang kebahasaan. Bukan hanya pakar linguistik, tetapi juga psikolog, sosiolog, dan antropolog melakukan penelitian mengenai bahasa.

Ada banyak bahasa di dunia ini dan umumnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hampir setiap negara dan individu memiliki karakteristik bahasa sendiri dan menggunakan bahasa dengan caranya

sendiri. Berbahasa merupakan suatu aktivitas yang dilakukan sepanjang hari, bahkan dalam tidur atau mimpi kita secara tidak sadar menggunakan bahasa. Dalam kaitannya dengan hal ini, Bloomfield (1933:1) mengemukakan *“language plays a great part in our life, Perhaps of its familiarity, we rarely observe it, taking it, rather for granted, as we do breathing or working. The effects of language are remarkable, and include much of what distinguishes man from the animals, but language...”*

Berdasarkan pendapat tersebut, kita dapat melihat pentingnya bahasa sebagai hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain di dunia ini. Bahasa menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dibangun, dikembangkan, dan diberdayakan melalui bahasa. Selain itu, bahasa sangat penting bagi manusia karena konsep, opini, dan ide-ide cemerlang yang dalam pikiran tidak akan ada artinya tanpa bahasa.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan sebuah bahasa tidak terlepas dari kontak bahasa, khususnya bahasa asli setempat dan bahasa pendatang. Kontak bahasa yang terjadi antara dua atau lebih bahasa bisa saling memengaruhi, baik dari segi tata bahasa, pembentukan, pemaknaan, pengucapan, dan penyerapan kata atau istilah. Tidak ada satu bahasa di dunia yang terlepas dari pengaruh bahasa atau dialek lain. Misalnya, ada beribu-ribu kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan bahasa Inggris yang melengkapi dan memperkaya bahasa Indonesia.

Kontak bahasa akan melahirkan berbagai macam peristiwa kebahasaan. Masyarakat tutur yang terbuka, yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami kontak bahasa. Peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah apa yang dalam sosiolinguistik disebut bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa (Chaer dan Agustina, 2004: 84).

Di era pembangunan sekarang ini, khususnya dalam pengembangan budaya Indonesia, bahasa daerah memainkan peran penting dalam mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, khususnya dalam memperkaya kosakata. Bahasa daerah menjadi identitas daerah atau alat komunikasi dalam masyarakat di daerah dan menjadi salah satu identitas nasional. Fungsi bahasa daerah sebagaimana yang dikemukakan dalam Politik Bahasa Nasional dan Kebijakan Bahasa Nasional adalah sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah, sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Wilayah Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah yang memiliki karakteristik dan sistem tata bahasa yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman bahasa daerah. Ada puluhan bahasa daerah yang tersebar di seluruh

wilayah tersebut dengan berbagai macam dialek, termasuk bahasa daerah asli, di antaranya, Tolaki, Muna, Wolio, Kulisusu, Morunene, Wakatobi, Lasalimu-Kamaru, Cia-Cia, Chulambachu, dan bahasa daerah pendatang, Bugis-Makassar, Jawa, Bali, Sasak, Bajo, dan Masserempulu. Bahasa daerah asli yang mendiami Provinsi Sulawesi Tenggara salah satunya adalah bahasa Wolio. Bahasa Wolio merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah Pulau Buton dan menjadi alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya di Kabupaten Buton dan Kota Bau-bau. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa ini merupakan bahasa pendukung budaya bagi masyarakat Kota Bau-Bau dan Buton.

Masuknya ajaran agama Islam di Buton telah mengubah status Kerajaan Buton menjadi kerajaan Islam. Menurut Malim (1961: 7—8) Islam mulai memasuki Kerajaan Wolio di awal abad ke-15. Pada tahun 1412 Masehi, Raja Mulae Sangia i Gola mendengar berita bahwa ada seorang penyiari agama di pantai timur Buton. Baginda mengundang penyiari itu dan beliau langsung masuk Islam, tetapi masyarakat belum diajak serta dan belum ikut memeluk Islam. Pada tahun 1564 Masehi, dengan pimpinan Abdul Wakid bin Syarif Sulaiman dari Djohor, barulah Raja Wolio, Sultan Murhum (Sultan Buton yang pertama), bersama seluruh rakyatnya memeluk agama Islam. Pemelukannya itu disertai dengan usaha pendalaman yang keras.

Perkembangan Islam semakin lama semakin meluas. Pemeluk agama Islam merata di seluruh wilayah Kerajaan Buton (Wolio) yang setelah masuk Islam diubah namanya menjadi '*Sultanaat Butuni*' (Kesultanan Buton). Di beberapa tempat yaitu di sekitar Benteng Agung Wolio dan Benteng Jaya Baadia, Islam sangat meresap, membentuk, dan mewarnai kehidupan masyarakatnya. Begitu kentalnya pengaruh Islam dalam masyarakat melahirkan istilah *indamamo lipu somana agama* (biarlah lenyap diri untuk negeri, biarlah hancur negeri untuk agama).

Ketika Kerajaan Buton berada pada masa kejayaannya, bahasa Wolio menjadi bahasa resmi kerajaan. Pengaruh bahasa Arab masuk ke dalam bahasa Wolio bersamaan dengan masuknya ajaran Islam ke Pulau Buton. Bentuk tulisan bahasa Wolio diambil dari huruf Arab-Melayu yang disebut huruf *Serang*. Kosakata dalam bahasa Wolio banyak menyerap kosakata dari bahasa Arab dan bahasa Melayu. Kosakata yang diserap tersebut mengalami proses adaptasi fonologis ke dalam bahasa Wolio yang berciri bahasa vokalis.

Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini, yang berjudul "Pungutan Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Wolio", berusaha untuk mengkaji proses pemungutan kosakata bahasa Arab dalam bahasa Wolio beserta perubahan-perubahan morfologis yang terjadi setelah melalui proses pemungutan ke dalam bahasa Wolio.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, pokok-pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan untuk mempertajam kajian selanjutnya.

1. Bentuk dasar apa saja yang terdapat dalam pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Wolio?
2. Bentuk dasar apa saja yang mengalami pengimbuhan dan perubahan bunyi dalam pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Wolio?
3. Perubahan makna apa saja yang terdapat dalam pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Wolio?

1.3 Tujuan dan Cakupan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pungutan yang berasal dari bahasa Arab dalam bahasa Wolio. Masalah pungutan kata bahasa Arab yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah tinjauan dari beberapa segi pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Wolio, yang meliputi:

1. pungutan kata yang berbentuk dasar;
2. pungutan kata yang mengalami pengimbuhan atau afiksasi;
3. perubahan makna setelah proses pemungutan.

Ketiga segi itu akan dideskripsikan dalam penelitian ini yang mudah-mudahan dapat mendekati gambaran umum mengenai pungutan bahasa Arab dalam bahasa Wolio dari sudut leksikal, baik bentuk maupun maknanya.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan teknik deskriptif komparatif yaitu berusaha mendeskripsikan data yang berkaitan dengan pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Wolio. Data yang akan dianalisis seperti adanya pada bahasa itu sehingga tercipta suatu kerangka yang dapat dijadikan pola acuan. Selain itu, data yang ada perlu dibandingkan dengan bahasa sumbernya sehingga penerapan metode komparatif relevan dengan penelitian ini. Melalui perbandingan kedua bahasa, bahasa sasaran dan bahasa sumber, diharapkan akan memperlihatkan perbedaan pungutan itu dengan aslinya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Penelitian Pustaka

Data dan rujukan-rujukan dikumpulkan dengan membaca dan menelaah beberapa buku, hasil penelitian, naskah, dan materi-materi

lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan juga menjadi tuntunan dalam penulisan penelitian ini.

b. Penelitian Lapangan

Dalam pengumpulan data bahasa Wolio di lapangan, penulis melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mencermati, menelaah, dan memberikan perhatian kepada kelompok penutur asli bahasa Wolio yang ada di Kota Bau-bau. Pengumpulan data melalui wawancara dijadikan acuan dalam mengoreksi ketepatan makna kata dan tulisan dari data awal yang sudah dikumpulkan. Selain itu, wawancara juga dijadikan sebagai alat untuk melengkapi data yang tidak ditemukan dalam data tulis. Hal itu dilakukan untuk menetapkan sesuai atau tidaknya suatu pungutan dengan bahasa modelnya.

1.5 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung diperoleh dari sumber, baik melalui wawancara maupun melalui naskah-naskah yang menggunakan bahasa Wolio. Adapun naskah dan buku rujukan untuk pengumpulan data, selain data dari informan, adalah:

1. *Kabanti Oni Wolio* (La Niampe, 1999) Jilid I;
2. *Kamus Wolio-Indonesia* (Husen Abas, dkk., 1985);

3. *Kamus Ungkapan Wolio-Indonesia* (Aburaerah Arief, 1992);
4. *Struktur Sastra Lisan Wolio* (J.S. Sande, dkk. 1998).

Selain itu, dalam melakukan pengumpulan data juga digunakan data dari informan mandiri, yaitu salah seorang anggota tim peneliti yang sedikit banyak mengetahui seluk beluk linguistik bahasa Arab.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber data primer, tetapi dapat dipakai untuk mendukung data primer di dalam analisis. Dengan demikian, analisis akan lebih tajam dan berwawasan luas. Yang dimaksud dengan data sekunder adalah tulisan atau tinjauan kritis terhadap bahasa Wolio.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan, berisi deskripsi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan cakupan penelitian, metode dan teknik penelitian, jenis dan sumber data, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori, yang mencakup definisi kata dan leksem, batasan pungen, jenis pungen, bentuk dan makna pungen, dan sekilas tentang Wolio.

Bab III merupakan analisis pungutan yang terdiri atas pungutan kata berbentuk kata dasar, pungutan kata yang berupa bentuk dasar berimbuhan, dan makna pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Wolio.

Bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran mengenai hasil-hasil yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kata dan Leksem

Dalam uraian ini akan dikemukakan konsep *kata* dan *leksem*. Menurut Uhlenbeck (dalam Kridalaksana, 1996: 10) bahwa di dalam kata ada dua jenis morfem, yaitu morfem leksikal yang makna dan bentuknya sedikit banyak sama dengan leksem; dan morfem gramatikal, yaitu satuan pembentuk kata yang sedikit banyak menyebabkan leksem itu mempunyai makna gramatikal. Hal ini berlaku bagi proses pembentukan kata sebagai satuan sintaksis karena bahan dasar kata ialah leksem.

Lebih lanjut Parera (1994:4—5), berdasarkan simpulan dari beberapa pendapat, menguraikan bahwa kata memiliki konsep sebagai berikut.

- a. Kata adalah satu kesatuan sintaksis dalam tutur atau kalimat.

- b. Kata dapat merupakan satu kesatuan penuh dan komplet dalam ujar sebuah bahasa, kecuali partikel.
- c. Kata dapat tersendiri bahwa sebuah kata dalam kalimat dapat dipisahkan dari yang lain dan dipindahkan pula.

Definisi leksem sebagaimana yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1996: 9-10) adalah: (1) satuan terkecil dalam leksikon; (2) satuan yang berperan sebagai *input* dalam proses morfologis; (3) bahan baku dalam proses morfologis; (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis; dan (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Lebih lanjut dalam penelitian ini digunakan istilah 'kata', seperti bentuk kata, makna kata, dan pungutan kata. Leksem dikemukakan secara ringkas hanya untuk membedakannya dengan konsep kata.

Pembentukan suatu kata dapat bersifat arbitrer, dengan kata lain tanpa termotivasi dan dapat pula termotivasi. Pembentukan kata dengan motivasi dapat dibedakan menjadi tujuh bagian (Parera, 1994: 123), dua di antaranya berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, pembentukan kata dengan penggabungan bentuk asing dan asli, misalnya 'sumber energi', contohnya dalam bahasa Wolio, yaitu *tahaji* (naik haji) dan *lipu akherati* (negeri akhirat). Kedua, pembentukan dengan pinjaman, misalnya, 'sekretaris jenderal',

'terminal bus'. Dalam bahasa Wolio bentuk tersebut dapat ditemukan dalam kata *wakutuu momulia* (waktu yang mulia) dan *safiil umati* (pemberi safaat umat).

2.2 Proses Pembentukan Istilah

Dalam proses perkembangan suatu bahasa tidak terlepas dari pembentukan istilah, khususnya istilah-istilah baru yang diserap dari bahasa lain. Tidak ada satu bahasa pun yang memiliki kosakata yang lengkap. Setiap bahasa memerlukan ungkapan untuk menyatakan gagasan, temuan, atau rekacipta yang baru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu pemicu terbentuknya istilah baru.

Bahan pembentukan istilah biasanya diambil dari berbagai sumber, terutama dari beberapa golongan bahasa yang penting, yaitu bahasa itu sendiri, termasuk unsur serapannya, bahasa yang serumpun, dan bahasa lain yang tidak serumpun.

Dalam proses pembentukan istilah, khususnya istilah yang diserap dari bahasa lain, biasanya memperhatikan persyaratan, di antaranya istilah yang dipilih mampu mengungkapkan konsep termaksud dan seturut dengan kaidah bahasa tersebut. Selain itu, proses pembentukan istilah umumnya dilakukan melalui penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Lazimnya bahasa daerah di Indonesia, sumber rujukan pembentukan istilah yang utama adalah istilah dari bahasa Indonesia

(Melayu) dan penulisan istilah tersebut dilakukan berdasarkan kaidah fonotaktik yang berlaku dalam bahasa daerah tersebut. Khusus bahasa Wolio, sumber rujukan yang utama selain bahasa Indonesia (Melayu) adalah bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh pengaruh para pembawa agama Islam di Kerajaan Buton pada tahun 948 (1542 Masehi).

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa proses pembentukan istilah dapat dilakukan melalui penerjemahan, penyerapan (pemungutan), dan gabungan penerjemahan dan penyerapan.

2.2.1 Penerjemahan

Hakikat penerjemahan adalah upaya atau kegiatan mengalihkan pesan dari suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa yang lain (bahasa sasaran) dengan masing-masing bahasa dilatari oleh kebudayaan yang berbeda. Dalam penerjemahan terlibat dua bahasa yaitu bahasa sumber (bahasa yang diterjemahkan) dan bahasa sasaran (bahasa hasil terjemahan).

Upaya pepadanan istilah bahasa lain salah satunya dilakukan dengan menciptakan istilah baru. Istilah baru untuk mengungkapkan konsep itu dapat direkacipta sesuai dengan lingkungan dan corak bidang kegiatan.

2.2.2 Penyerapan

Penyerapan adalah proses pengambilan kosakata dari bahasa lain, baik bahasa asing (seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa

Arab, bahasa Parsi, bahasa-bahasa Sansekerta, dan bahasa Cina) maupun dari bahasa-bahasa serumpun (seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Bugis-Makassar, bahasa Melayu, bahasa Bali, dan sebagainya) (Chaer, 2008: 239).

Penyerapan istilah asing ke dalam sebuah bahasa (bahasa daerah) umumnya berlangsung secara spontan berdasarkan cita rasa orang seorang dan kebutuhan bahasa daerah tersebut untuk mengungkapkan istilah yang tidak ada istilahnya dalam bahasa tersebut.

2.2.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan

Proses pembentukan istilah suatu bahasa dapat dilakukan dengan menerjemahkan dan menyerap bahasa lain (asing) sekaligus. Proses pemadanan seperti ini biasanya terjadi karena adanya istilah yang terdiri atas dua morfem/kata atau lebih. Selanjutnya, dalam prosesnya ada satu kata yang diterjemahkan dan kata lainnya ada yang diserap.

2.3 Definisi Pungutan

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini dan diharapkan dapat membantu pelaksanaan penelitian ini. Pada dasarnya di antara para ahli bahasa belum ada kesepakatan pendapat mengenai kata atau istilah yang digunakan untuk bahasa sumber yang dibakukan ke dalam bahasa sasaran. Dalam bahasa asing, khususnya dalam bahasa Inggris,

dikenal istilah *loan* dan *borrowing* yang diartikan berbeda oleh para pakar linguistik Indonesia, misalnya, Kridalaksana mengartikan dengan istilah pinjam atau pinjaman, dan Ruskhan mengartikan dengan istilah pungutan atau pemungutan. Dalam penelitian ini tidak digunakan istilah pinjaman karena istilah tersebut cenderung bermakna sesuatu yang harus dikembalikan dan hanya dimiliki sementara. Sebaliknya, data (kosakata bahasa Wolio) yang ada dalam penelitian ini sudah menjadi milik masyarakat setempat walaupun pada awalnya berasal dari bahasa asing (bahasa Arab). Jadi, dalam penelitian ini digunakan istilah pungutan yang dianggap lebih sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Ruskhan (2000:14) mengemukakan bahwa pemungutan adalah suatu proses pengambilan pola-pola atau unsur-unsur bahasa lain yang tidak dapat dipisahkan dengan pola-pola yang ditiru. Pola itu juga berlaku dalam bahasa penerima. Jika pemungutan mengacu ke prosesnya, pungutan mengacu ke hasil dari proses pemungutan. Hal tersebut berarti bahwa bentuk bahasa Arab yang dipungut ke dalam bahasa Wolio merupakan pungutan bahasa Arab.

Lebih lanjut, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2002:908) ada lima definisi istilah "pungut atau memungut". Namun, definisi yang sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini, di antara lima definisi yang ada dalam KBBI, adalah meminjam kata-kata (dari bahasa asing). Dalam definisi tersebut sudah terkandung unsur

meminjam (pinjam). Dalam KBBI (2002: 876) dikemukakan dua definisi istilah meminjam dalam linguistik:

1. pinjam terjemah yang diartikan sebagai peminjaman atau pinjaman frasa dengan mempertahankan makna leksikal dan/atau makna gramatikal aslinya, tetapi dengan mengganti morfem dan fonemnya;
2. pinjam ubah yaitu peminjaman atau pinjaman kata atau frasa dari bahasa lain dengan mengubah bentuk fonologinya sehingga dikira merupakan bentuk asli.

Dari kata 'pinjam' juga dilahirkan istilah 'pinjaman' yaitu hasil peminjaman. Lebih lanjut, dalam pinjaman dikenal istilah 'pinjaman fonemis' (*phonemic loan*) yaitu pinjaman yang mempertahankan bunyi atau kombinasi bunyi dari bahasa sumber; misalnya kata *tsetse* yang mengandung bunyi [ts], yang dipinjam dari bahasa Bantu. Dikenal juga istilah pinjaman fonologis (*phonological borrowing*) yaitu pemasukan unsur fonologis dalam suatu bahasa atau dialek lain; misalnya pola gugus konsonan dalam Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa daerah.

Dari kata 'pinjam', dalam *Kamus Linguistik*, lahir istilah peminjaman (*borrowing*), yaitu pemasukan unsur fonologis, gramatikal, atau leksikal dalam bahasa atau dialek lain karena kontak atau peniruan (Kridalaksana, 2001: 159—160). Berikut beberapa istilah yang berkaitan dengan istilah 'pinjam' atau 'peminjaman'.

1. Peminjaman dialektal merupakan proses peminjaman suatu unsur dari satu dialek ke dialek lain dalam satu bahasa; misalnya pemakaian kata *kakak* dalam bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Minangkabau (yang sebenarnya merupakan dialek bahasa Melayu).
2. Peminjaman gramatikal yaitu pemasukan unsur morfologis atau sintaksis dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain; misalnya konstruksi kalimat yang diawali kata *sesungguhnya* ”*Sesungguhnya rumah itu besar*”, adalah pinjaman sintaksis bahasa Arab.
3. Peminjaman leksikal yaitu pemasukan unsur leksikal dalam bahasa atau dialek dari bahasa atau dialek lain; misalnya *nasi goreng* dalam bahasa Belanda yang berasal dari Indonesia.

Berbagai istilah yang telah dikemukakan tersebut akan menjadi tuntunan dalam penelitian dan akan sangat bermanfaat untuk pengklasifikasian atau pengelompokan unsur-unsur yang akan diuraikan.

Penelitian mengenai pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Wolio belum didapatkan sampai saat ini. Umumnya penelitian yang dilakukan adalah pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Dalam buku *Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia* (Ruskhan, 2007: 7—20) disebutkan beberapa hasil

penelitian tersebut di antaranya van Ronkel (1977) melakukan penelitian "Pengaruh Tata Kalimat Bahasa Arab terhadap Tata Kalimat Bahasa Baku, Jones (1978) "Daftar Pungutan Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia", Baried (1982) menulis makalah berjudul "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia", Harun dkk (1984 dan 1985) pernah menyusun "Kamus Etimologi Indonesia". Isinya adalah daftar pungutan bahasa Arab yang disertai dengan etimologinya. Sudarno (1987; 1990) pernah pula melakukan penelitian mengenai pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, yang pada tahun 1990 ada penyempurnaan penelitiannya yang pertama. Ia menganalisis segi proses pemasukan yang berkaitan dengan perubahan bunyinya. Kamali (1988) pernah menulis skripsi mengenai pungutan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Burhanuddin *et al.* (1989/ 1990) mengadakan penelitian pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Ruskhan, dkk.. (1990/1991) melanjutkan penelitian itu. Penelitian pertama membicarakan pemungutan bahasa Arab dari segi proses fonologisnya, sedangkan penelitian yang kedua membicarakan perubahan kelas kata dan maknanya. Badudu (1991) pernah menulis makalah mengenai pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang disajikan dalam "Konferensi dan Musyawarah Nasional VI Masyarakat Linguistik Indonesia", dan Emzir (1994) menulis "Perubahan Makna Kosa Kata Bahasa Indonesia yang Berasal dari Bahasa Arab" di dalam majalah *Nadi'L-Lughah al-Arabiyyah*.

2.4 Jenis Pemungutan

Berdasarkan proses pemungutan itu, pungutan dapat dibagi menjadi (1) pungutan kata (*loanwords*), (2) pungutan padu (*loanblends*), dan pungutan sulih (*loanshifts*) (Ruskhan, 2007: 27—29).

2.4.1 Pungutan Kata

Pungutan kata merupakan salah satu jenis pungutan yang memperlihatkan pemasukan morfemis tanpa penyulihan, yang pemasukan morfemisnya itu dapat saja terjadi tanpa ada perubahan, perubahan sebagian, atau perubahan secara lengkap. Jenis pungutan kata itu oleh Heah Lee Hsia digolongkannya ke dalam pungutan kata murni. Artinya, seluruh bentuk morfemisnya merupakan bentuk morfemik bahasa model, tanpa memperlihatkan adanya unsur bahasa penerima. Dengan demikian, leksem seperti *qari*, *Alquran*, dan *takwa* yang berasal dari *qari* (قارى), *al-quran* (القرآن), dan *taqwa* (تقوى) merupakan pungutan kata murni.

2.4.2 Pungutan Padu

Pungutan padu pinjam memperlihatkan penyulihan morfemik di samping juga pemasukan morfemiknya. Dengan kata lain, sebagian pungutan itu terdiri atas proses pemasukan, sedangkan yang lain terdiri atas proses penyulihan berupa bahasa penerima. Pungutan padu itu disebut juga oleh Haugen dan Samsuri sebagai bentuk hibrida. Lebih lanjut Kridalaksana menggunakan istilah paduan pinjam/*loan*

blend (2005:152) mendefinisikan istilah tersebut sebagai pembentukan kompositum atau frasa atau bentuk gabung lain dengan merangkaikan unsur pinjaman dan unsur asli, misalnya praduga. Leksem seperti *salat gerhana*, *zakat harta*, dan *puasa sunat* yang berasal dari *salat alkusyuf/salat alkhusu:f* (الخشوف), *zakatu l-mal* (زكاة المال), dan *saum an-nawafil* (صوم النوافل), termasuk jenis pungutan padu karena sebagian merupakan pungutan kata, yakni *salat*, *zakat*, dan *sumat*; sementara yang lain merupakan pungutan sulih (bahasa penerima), yakni *gerhana*, *harta*, dan *puasa*--walaupun secara etimologis leksem itu juga merupakan pungutan kata dari bahasa lain.

2.4.3 Pungutan Sulih

Haugen menyatakan bahwa yang termasuk proses penyulihan adalah pungutan sulih (*loanshifts*), yakni bila terjadi penyulihan morfemik total tanpa memperlihatkan ciri proses pemasukan. Yang termasuk pungutan sulih adalah pungutan terjemah (*loan translations*) dan pungutan makna (*semantic borrowings/semantic loans*). Di dalam pungutan terjemah bentuk struktur dari bahasa lain dipindahkan ke bahasa penerima sehingga bahasa penerima itu menggantikan butir bahasa lain itu; di dalam pungutan makna tidak ada struktur formal apa pun yang digunakan, tetapi maknanya yang menggantikan bentuk fonemik lengkapnya. Leksem seperti *neraka* dan *sembahyang malam* merupakan pungutan terjemah dari *nar* (نار) dan *salat al-lail* (صلاة الليل); sementara *puasa enam* merupakan pungutan makna dari *as-*

siyam sittata ayyam fi syahri Syawwal 'puasa selama enam hari pada bulan Syawal'.

Dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada pungutan kata dan sebagian kecil pembahasan pada pungutan padu. Pungutan sulih dalam bahasa Wolio agak sulit untuk dianalisis dan harus orang yang memahami bahasa tersebut secara mendalam, khususnya dari segi makna. Selain itu, juga keterbatasan waktu yang membuat penelitian hanya fokus pada pungutan kata.

2.5 Bentuk dan Makna Pungutan Bahasa Arab

Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Berikut akan dikemukakan secara ringkas bentuk atau ekspresi dan makna atau isi pungutan bahasa Arab.

2.5.1 Bentuk Pungutan Bahasa Arab

Bentuk merupakan segi yang dapat diserap dengan pancaindra, yaitu dengan melihat atau dengan mendengar, dan apa yang diucapkan atau diujarkan oleh seseorang. Dalam proses pungutan suatu leksem atau kata dalam bahasa apa pun tidak terlepas dari masalah bentuk kata. Ada yang tetap mempertahankan bentuk kata dari bahasa asalnya dan ada juga yang mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam sistem bahasa yang

melakukan pemungutan. Salah satu bidang linguistik yang membahas masalah pembentukan kata adalah morfologi.

Kridalaksana (2001:172) mengemukakan pengertian perubahan morfologis sebagai perubahan di dalam morfologi suatu bahasa karena analogi, kerata bahasa, atau peminjaman. Umumnya, istilah asing (bahasa sumber) yang mengalami perubahan bentuk untuk menjadi bagian dari bahasa penerima mengalami penyesuaian dengan bahasa penerima. Dalam bahasa Indonesia, pemungutan bahasa asing biasanya dilakukan penyesuaian ejaan dengan mengutamakan bentuk tulisnya kemudian punggutannya dilafalkan secara Indonesia. Bentuk pungutan sebuah leksem atau kata dapat berupa bentuk dasar, bentuk dasar dengan imbuhan, reduplikasi, atau gabungan kata, atau dengan istilah lain kata simpleks, kata kompleks, dan majemuk kata. Kata-kata tersebut merupakan tinjauan bentuk pungutan.

Dalam penelitian ini, bentuk pungutan bahasa Arab akan lebih difokuskan pada bentuk dasar dan bentuk dasar dengan imbuhan. Data mengenai pungutan kata bahasa Arab yang berbentuk reduplikasi dalam bahasa Wolio belum didapatkan sampai sejauh ini. Khusus untuk masalah pungutan kata yang berbentuk gabungan kata, ada baiknya dilakukan penelitian lanjutan agar pembahasannya lebih mendalam dan teratur. Selanjutnya dalam penelitian ini hanya digunakan istilah bentuk dasar, dan secara khusus tidak dipisahkan istilah antara pangkal, akar, dan pradasar.

Perlu juga dikemukakan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat bentuk yang berasal dari bentuk verba yang terdiri atas tiga konsonan. Ketiga konsonan itulah yang dijadikan sebagai kata dasar. Misalnya, kata *katab* (كتب) 'ia menulis' terdiri atas huruf k-t-b. Di dalam analisis penelitian ini, huruf konsonan tersebut ditulis dengan huruf kapital, misalnya K-T-B, sekadar untuk memudahkan dalam membedakan antara bentuk dasar dan bentuk dasar yang sudah mengalami perubahan bentuk.

Dalam pembentukan sebuah kata juga dikenal beberapa istilah yang digunakan dalam perubahan bentuk dari satu kelas kata ke kelas kata lainnya, misalnya, verba deadjektiva/*deadjektival verb* (dari kata sifat menjadi kata kerja), verba denominal/*denominal verb* (dari kata benda menjadi kata kerja), dan verba deverba/*deverbal verb* (dari kata kerja tetap menjadi kata kerja). Begitu juga pembentukan yang sebaliknya, misalnya, nomina yang diturunkan dari verba akan disebut dengan nomina derverba. Dalam pembahasan penelitian ini banyak ditemukan bentuk nomina yang diturunkan dari verba sehingga akan sering didapati istilah nomina deverba.

2.5.2 Makna Pungutan Bahasa Arab

Ada istilah yang umum didengar bahwa makna itu ada di balik kata. Jika berbicara mengenai makna, salah satu bidang linguistik yang bersangkutan dengan hal tersebut adalah semantik. Keraf (1987:95—96) mengemukakan bahwa ketepatan suatu kata untuk mewakili suatu hal, barang atau orang, tergantung dari makna,

yaitu relasi antara bentuk (istilah) dengan pengarahannya (referennya). Kenyataan lain yang juga dihadapi oleh setiap pemakai bahasa adalah bahwa makna kata tidak selalu bersifat statis. Dari waktu ke waktu, makna kata-kata dapat mengalami perubahan sehingga akan menimbulkan kesulitan baru bagi pemakai yang terlalu bersifat konservatif. Oleh karena itu, untuk menjaga agar pilihan kata selalu tepat, maka setiap penutur bahasa harus selalu memperhatikan perubahan-perubahan makna yang terjadi.

Perubahan makna itu tidak saja mencakup bidang waktu, tetapi dapat juga mencakup persoalan tempat. Sebuah kata dengan arti yang mula-mula dikenal oleh semua anggota masyarakat bahasa, pada suatu waktu akan bergeser maknanya pada suatu wilayah waktu tertentu, sedangkan wilayah-wilayah lainnya masih tetap mempertahankan makna yang asli.

Secara luas, makna dapat dikategorikan berdasarkan jenis, relasi, dan perubahannya. Kadang-kadang ada pungutan kata yang sudah mengalami perubahan makna dari bahasa aslinya, misalnya dalam bahasa Inggris *emotion* yang memiliki makna 'perasaan' kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'emosi' yang mengalami perubahan makna dalam masyarakat Indonesia menjadi 'perasaan marah'.

Chaer (2003: 310—313) mengemukakan bahwa dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah. Namun, dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan

makna sebuah kata akan berubah. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan berubahnya makna sebuah kata, antara lain:

1. perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi;
2. perkembangan dalam masyarakat berkenaan dengan sikap sosial dan budaya;
3. perkembangan pemakaian kata;
4. pertukaran tanggapan indera;
5. adanya asosiasi, yaitu hubungan antara sebuah ujaran dengan sesuatu yang lain berkenaan dengan bentuk ujaran itu.

Makna dapat ditinjau dari bagaimana makna pungutan bahasa Arab menyesuaikan diri dengan makna yang diperlukan dalam bahasa penerima. Hal tersebut terjadi, melalui integrasi pungutan itu yang terlihat dalam perubahan makna pungutan bahasa Arab.

Lebih lanjut, Keraf (1987: 97—99) mengemukakan jenis-jenis perubahan makna yang dianggap penting sebagai berikut.

1. Perluasan arti (makna) yaitu suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Misalnya kata putra dan putri yang dulunya dipakai hanya untuk anak-anak raja, sekarang semua anak laki-laki dan wanita disebut putra dan putri.

2. Penyempitan arti (makna) yaitu sebuah proses yang dialami sebuah kata di mana makna yang lama lebih luas cakupannya dari makna yang baru. Misalnya kata pala yang tadinya berarti buah pada umumnya, sekarang hanya dipakai untuk menyebutkan jenis buah tertentu.
3. Ameliorasi adalah sebuah proses perubahan makna, di mana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Misalnya kata wanita lebih tinggi nilainya daripada perempuan; kata istri atau nyonya dirasakan lebih tinggi dari kata bini.
4. Peyorasi merupakan suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari ameliorasi. Dalam peyorasi, arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang lama. Misalnya kata bini dianggap tinggi pada zaman lampau, sekarang dirasakan sebagai kata yang kasar. Peyorasi bertalian erat dengan sopan santun yang dituntut dalam kehidupan masyarakat. Ada kata yang boleh diucapkan secara terus terang, ada yang harus disembunyikan. Kata yang semula dipakai untuk menyembunyikan kata yang dianggap kurang sopan itu suatu waktu dapat dianggap kurang sopan, sehingga harus diganti dengan kata lain.
5. Metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek. Ia merupakan pengalihan semantik

berdasarkan kemiripan persepsi makna, misalnya kata putri malam bermakna bulan, empu laut bermakna pulau.

6. Metonimi adalah proses perubahan makna yang terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, dan dapat diklasifikasikan menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Kata kota tadinya berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang tempat pemukimanlah yang disebut dengan kota.

Selain itu, Keraf juga mengemukakan bahwa makna peyorasi, ameliorasi, meluas, dan menyempit adalah perubahan makna yang dilihat dari nilai rasa dan luas lingkup makna dulu dan sekarang, sedangkan makna metafora dan metonimia adalah perubahan makna yang dilihat dari sudut persepsi kemiripan fungsional antara dua objek. Keenam jenis perubahan makna yang dikemukakan oleh Keraf akan digunakan dalam analisis data.

Ruskhan (2005: 33) mengemukakan bahwa perubahan makna pungutan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia laras keagamaan dapat dikelompokkan menjadi (1) perubahan wilayah makna, yang meliputi: (a) peluasan makna dan (b) penyempitan makna, (2) perubahan karena evaluasi atau konotasi: (a) ameliorasi dan (b) peyorasi, (3) perubahan karena makna majasi: (a) kiasan atau metafor

dan (b) metonomia dan sinekdoke. Pendapat tersebut dapat dijadikan bandingan dan tuntunan dalam melakukan analisis penelitian ini.

2.6 Sejarah Wolio

Bahasa Wolio merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penutur bahasa Wolio umumnya berada di Kota Bau-Bau, yang dulunya merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Buton. Asal-usul penamaan bahasa Wolio dapat ditelusuri melalui masyarakat penuturnya yang memberi berbagai macam interpretasi mengenai makna *Wolio*.

Ada yang menyatakan bahwa kata *Wolio* berasal dari bahasa Cina yang berarti 'saya suka di sini' atau 'saya suka tempat ini'. Hal ini dihubungkan dengan cerita yang mengisahkan tentang sisa-sisa tentara Kublai Khan yang pernah terdampar di Pulau Buton. Versi lain mengemukakan bahwa *Wolio* berarti membuat kampung (*wo* 'membuat' dan *lio* 'kampung') (Sande, 1998: 1—2). Versi lain menjelaskan bahwa *Wolio* berasal dari kata bahasa Buton *Welia* artinya 'tebas' (menebas) guna membuat perkampungan (Zuhdi, dkk, 1996: 12). Sebagaimana awal dibangunnya kerajaan Wolio yang menurut sejarah dibangun oleh empat orang imigran yang berasal dari Melayu. Keempat orang ini dikenal dengan sebutan *Mia Patamiana*. Kemudian tempat yang dirintis keempat orang ini berkembang dan dijadikan pusat pemerintahan kerajaan.

Menurut Husba (1999: 20—22) Wolio berasal dari kata *Waliullah*. Pendapat ini didasarkan pada legenda yang menceritakan bahwa suatu ketika Nabi Muhammad mengutus seorang sahabatnya untuk mencari suatu negeri yang akan diberi nama *Buthuni*, karena kelak negeri ini akan dihuni oleh para wali Allah. Istilah dan nama Wolio ini lebih dikenal masyarakatnya, sementara orang awam yang berada di luar pulau ini lebih mengenal Pulau Buton dengan sebutan Buton.

Nama Wolio kemudian menjadi sebutan untuk ibu kota Kerajaan Buton. Kota Wolio terletak kurang lebih 5 km dari pesisir pantai di puncak bukit batu karang. Di sekitar Kota Wolio, khususnya daerah keraton, terdapat bangunan istana raja yang berbentuk rumah panggung yang dikenal dengan sebutan *Galampa Tanah*, bangunan masjid, batu tempat pelantikan sultan, dan tiang bendera dengan tinggi 35 meter. Di sebelah timur tempat pelantikan raja, terdapat bangunan *Silae Baruga*, yaitu balai pertemuan dan tempat musyawarah raja beserta aparat kerajaan. Di depan masjid terdapat alun-alun dan pasar yang dikenal dengan nama *Daowa Bawo*, tempat masyarakat menjalankan aktivitas perdagangan.

Struktur perkotaan Wolio merupakan pengelompokan perkampungan yang terdiri atas dua belas perkampungan yang masing-masing terdiri atas satu komunitas seketurunan. Model rumah masyarakatnya adalah bentuk rumah panggung dengan atap yang berbeda antara rumah pejabat istana dengan masyarakat biasa. Rumah

pejabat istana biasanya memiliki bentuk atap yang bertingkat-tingkat dengan bagian depan rumah agak menonjol ke depan. Bagian ini berfungsi sebagai tempat pertemuan atau rapat.

Proses penyebaran Islam di wilayah Wolio dan wilayah-wilayah sekitar kesultanan Buton melalui dua cara. Pertama, proses islamisasi secara kuantitas, yaitu bertitik tolak pada ruang lingkup wilayah persebaran. Kedua, proses islamisasi secara kualitas, yaitu pendalaman ajaran Islam di dalam diri setiap anggota masyarakat Buton, sehingga Islam dapat tersosialisasi di dalam kehidupan sehari-hari.

Masuknya agama Islam di Kerajaan Buton memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sistem pemerintahan dan sistem kebahasaan. Perubahan sistem dalam pemerintahan dari kerajaan menjadi kesultanan ditandai dengan pelantikan Raja Lakilaponto sebagai sultan pertama dengan gelar Sultan Muhammad Kaimuddin atau Sultan Murhum, sedangkan dalam bahasa ditandai dengan penggunaan huruf Arab dalam setiap penulisan naskah, di antaranya huruf Arab bahasa Wolio (buri Wolio) dan huruf Arab bahasa Melayu (Jawi).

Pola penyebaran atau islamisasi di Buton dilakukan dengan cara islamisasi seperti yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan maritim di nusantara pada abad ke-17, yaitu melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, pesantren, tasawuf, dan kesenian. Kesultanan Buton dalam hal ini menggunakan cara perdagangan, pendidikan, pesantren,

tasawuf, dan kesenian. Mereka ini kemudian membentuk komunitas Islam di sekitar pesisir pantai dan meluas sampai ke sebagian daerah pedalaman. Munculnya pedagang muslim ini, menyebabkan beberapa bandar pelabuhan seperti, Lanto, Bone Saala, Lohiya, Wasolangka, dan Tiworo, semakin ramai dikunjungi. Selain mengembangkan agama Islam, aktivitas perdagangan ini meningkatkan kehidupan perekonomian wilayah kesultanan.

Sebagai usaha untuk memasyarakatkan pendidikan agama, Muhammad Aidrus yang menjabat sebagai Sultan ke-29 mewajibkan kepada seluruh masyarakat wilayah kesultanan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pergaulan. Ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mempelajari dan memahami makna dan isi Al-Quran. Beberapa buku yang dihasilkan oleh Aidrus dijadikan sebagai buku pedoman dan pendidikan, serta pengajaran agama sampai sekarang, di antaranya *Raudhatul Akhnan* (berbahasa Arab), *Tkhyanul Auladiy* (berbahasa Arab), *Tambighil Ghafiylin* (berbahasa Wolio), *Jaohara Manikamu* (berbahasa Wolio), *Nru Mulabin Bidayat al-Alamiyati fiy Ikhtisari Ba'da Syarakat al-Muhammadiyah* (berbahasa Jawi-Indonesia Kuno), dan *Bula Malino* (berbahasa Wolio).

Munculnya beberapa tokoh intelektual di Kerajaan Buton telah membawa pengaruh pada metode pengajaran dan pendidikan agama Islam yang lebih bervariasi. Pola penyampaian pengajaran Islam lebih ke arah sistem sastra atau syair yang dalam bahasa Wolio disebut *kabanti*. Cara ini lebih memudahkan penyampaian ajaran

Islam kepada masyarakat bawah. Sampai sekarang masyarakat Buton masih menggemari syair *kabanti* dalam mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran mereka.

Masyarakat yang bersatu dalam komunitas pengguna bahasa yang sama akan mempermudah proses interaksi dalam masyarakat tersebut. Bahasa Wolio merupakan bahasa induk yang menguasai bahasa-bahasa di sekitar wilayah kesultanan Buton. Bahasa Wolio hanya digunakan di kalangan penguasa Buton yang merupakan bahasa asli dari suku Wolio yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa sekitar. Bahasa Wolio memiliki nilai tersendiri, yang kata-katanya menggambarkan nada-nada yang bermakna filosofis. Intonasinya menggambarkan ciri khas watak pengguna bahasanya yang halus dan ramah. Oleh karena itulah, bahasa Wolio dijadikan sebagai bahasa tertinggi dan bahasa resmi kerajaan. Jika dilihat dari dialek yang digunakan oleh pejabat istana, kemungkinan bahasa Wolio ini dipengaruhi oleh bahasa dialek Kamaru. Hal ini dapat dibenarkan jika melihat hubungan perkawinan antara Betoambari dari Wolio dengan putri Raja Kamaru, Wa Guntu.

Adapun daftar huruf alphabet bahasa Wolio, masing-masing memiliki makna yang sesuai dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat Buton. Misalnya setiap abjadnya disesuaikan dengan tradisi perkawinan. Abjad Baku artinya bekal atau tempat makanan burung. Dalam tradisi perkawinan, Abjad Baku tersebut berarti bantuan adat dari pengantin.

Pembagian dialek dan pengucapan dibedakan atas dialek istana, dialek umum, dialek halus, dan dialek kasar. Pembagian ini dikenal dengan bahasa adat atau *pogau adati*, sesuai dengan tingkat sosial pemakaiannya. Struktur gramatika bahasa Wolio terkena pengaruh gramatika bahasa Arab. Pada huruf akhir kata diberi tanda vokal, sehingga bahasa Wolio tidak mengenal huruf mati (Husba, 1999: 35—37). Perhatikan contoh berikut.

<u>Bahasa Indonesia</u>	<u>Bahasa Wolio</u>	<u>Bahasa Arab</u>
arti	<i>maana</i>	<i>ma'na:</i>
dari	<i>mina</i>	<i>min</i>
Inggris	<i>Inggirisi</i>	<i>Inji:li:siyah</i>
mati	<i>mate</i>	<i>ma:ta</i>

Bahasa Wolio adalah bahasa vokalis, yaitu semua kata berakhir dengan bunyi vokal. Sintaksisnya mengikuti pola S—P atau S—P—O. Pada masalah yang sangat khusus pola P—S juga ditemukan, tetapi jarang sekali. Bahasa Wolio mempunyai 30 konsonan (setelah dihitung kembali hanya 29), 5 vokal, dan 11 diftong (terlampir) (Abas, 1985). Dalam perkembangannya, bahasa Wolio juga menyerap kosakata bahasa Arab, selain bahasa Melayu. Kosakata bahasa Arab dalam pemakaiannya dalam masyarakat mengalami proses adaptasi fonologis ke dalam bahasa Wolio yang berciri bahasa vokalis. Oleh karena itu, kosakata tersebut dianggap sebagai bagian dari bahasa Wolio.

Anceaux (1988:4—6) juga mengemukakan bahwa bahasa Wolio memiliki 5 vokal dan 29 konsonan, ada beberapa yang berbeda dengan yang dikemukakan oleh Abas, tapi tidak menjelaskan adanya diftong (terlampir). Konsonan *b*, *d*, dan *f* hanya ada pada kata pungutan, utamanya kata pungutan yang berasal dari bahasa Arab. Berikut beberapa contoh: *adati* (adat); *ahadi* (hari minggu), *habara* (kabar), *fikiri* (pikir), dan *nafasi* (napas). Lebih lanjut dikatakan bahwa konsonan *d* hanya ada dalam beberapa kata yang biasanya dituturkan oleh orang-orang terpelajar sebagai bunyi *voiced dental stop* sebagaimana bahasa modelnya, misalnya *dunia* (dunia), *dale* (huruf *dal* dalam abjad bahasa Arab). Selain itu, masyarakat yang kurang terpelajar menggunakan konsonan *p* sebagai pengganti konsonan *f*.

2.7 Sekilas tentang Kota Bau-Bau

Bau-bau dulunya merupakan pusat kerajaan Buton yang berdiri pada awal abad ke-15 (1401 – 1499). Secara geografis Kota Bau-Bau terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan posisi koordinat sekitar 0,5015' hingga 05032' lintang selatan dan 1222046 bujur timur. Kota Bau-Bau berada dalam Pulau Buton dan tepat berada di Selat Buton dengan pelabuhan utama menghadap utara. Selat Buton merupakan salah satu kawasan berlangsungnya aktivitas perairan secara intensif, baik nasional, regional, maupun lokal.

Berdasarkan data kependudukan tahun 2007, jumlah penduduk Kota Bau-Bau berjumlah 124.609 jiwa. Penduduk Kota Bau-Bau terdiri atas beberapa etnis, di antaranya Buton, Muna, Jawa, Bugis, Makassar, Bali, dan Toraja. Dipandang dari aspek kesejarahan, mulai dari sistem kerajaan sampai kesultanan, bahkan sampai terbentuk dan berkembang pesatnya pembangunan Kota Bau-Bau, struktur sosial yang beragam disertai dengan keragaman etnis menjadi salah satu ciri Kota Bau-Bau.

Terbentuknya Kota Bau-Bau secara otonom dan mandiri berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2001. Melalui kewenangan otonomi daerah yang digariskan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah Kota Bau-Bau sudah dapat meningkatkan kemandirian melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Secara administratif, Kota Bau-Bau berbatasan dengan Kabupaten Buton, masing-masing dengan Kecamatan Kapontori di sebelah utara, Kecamatan Pasarwajo di sebelah timur, Kecamatan Batauga di sebelah selatan, dan Selat Buton di sebelah barat.

Luas wilayah daratan Kota Bau-Bau sekitar 221,00 km² yang meliputi 4 kecamatan dan 38 kelurahan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Bau-Bau. Dalam perkembangannya, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2006 tentang Pembentukan Kecamatan Murhum, wilayah Kota Bau-Bau dimekarkan menjadi 6 wilayah kecamatan dengan 41 kelurahan,

yaitu Kecamatan Wolio, Kecamatan Betoambari, Kecamatan Bungli, Kecamatan Sorawolio, Kecamatan Murhum, dan Kecamatan Kokalukuna.

Karakteristik wilayah Kota Bau-Bau untuk bagian utara cenderung subur dan bisa dimanfaatkan sebagai wilayah pengembangan pertanian dalam arti luas. Wilayah bagian selatan cenderung kurang subur sehingga diperuntukkan bagi pengembangan perumahan dan fasilitas pemerintahan. Selain itu, wilayah pesisir dimanfaatkan untuk pengembangan sosial ekonomi masyarakat. Umumnya, keadaan iklim Kota Bau-Bau hampir sama dengan wilayah lain di Indonesia yang mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan suhu udara sekitar 200°C – 330°C.

Dalam wilayah Kota Bau-Bau terdapat dua sungai utama yang memiliki potensi sebagai sumber tenaga listrik, irigasi, dan kebutuhan rumah tangga dan masyarakat. Yang pertama adalah sungai Bau-Bau yang melintas di tengah kota. Yang kedua adalah sungai Bungli yang menjadi sumber air bersih bagi PDAM. Selain kedua sungai tersebut, juga terdapat sumber air lainnya, di antaranya mata air Kaongke-Ongkea, mata air Wamembe, mata air Bungli, dan mata air Koba.

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pungutan Kata yang Berbentuk Dasar

Pungutan yang berbentuk dasar yang berasal dari bahasa Arab banyak ditemukan dalam bahasa Wolio. Contoh pungutan yang berbentuk dasar berasal dari bahasa Arab yaitu kata *hukumu* (hukum), *subuhi* (subuh), dan *sukuru* (sukur). Kata-kata tersebut berasal dari kata *HuKM* (ح ك م), *SuBH* (ص ب ح), dan *SyuKR* (ش ك ر). Dalam pemungutannya, kata-kata tersebut mengalami penyesuaian bunyi dengan bunyi vokal yang mendahuluinya dengan cara menambah bunyi vokal /u/ di antara deret konsonan /KM/, /BH/, dan /KR/. Selain itu, terjadi penyesuaian bunyi /H/ menjadi /H/, bunyi /S/ menjadi /S/. Adapun penambahan bunyi vokal pada akhir kata karena bahasa Wolio merupakan bahasa vokalis yang setiap kata diakhiri dengan bunyi vokal. Contoh dalam kalimat bahasa Wolio:

- (1) *Hari kiama padaaka umbamo, bari-baria batua apentaamo hukumu mina iopu.*

(Hari kiamat akan tiba, semua hamba menanti **hukuman** dari Tuhan.)

(2) *Subuhi mpu abhangumo.*

(Masih **subuh** sekali ia sudah bangun.)

(3) *Maoge mpu o sukuruna apokawaaka karajaa.*

(Ia sangat **bersukur** mendapat pekerjaan,)

Kata *fajara* (fajar), *sabara* (sabar), *akala* (akal), *asara* (asar), *fasala* (pasal) merupakan pungutan kata yang berasal dari kata dasar *FaJR* (فجر), *SaBR* (صبر), *?aQL* (عقل), *?aSR* (عصر), dan *FaSL* (فصل). Di dalam pemungutannya, kata-kata tersebut mengalami penyesuaian bunyi dengan penambahan bunyi vokal terbuka yang sama dengan bunyi vokal yang mendahuluinya di antara deret bunyi konsonan /JR/, /BR/, /QL/, /SR/, dan /SL/ yakni bunyi vokal /a/. Selain itu, terjadi pula penyesuaian bunyi /S/ menjadi /S/ pada kata *SaBR* (صبر), *?aSR* (عصر), dan *FaSL* (فصل). Penyesuaian bunyi /?a/ menjadi /a/ pada katan *?aSR* (عصر) dan *?aQL* (عقل). Penambahan bunyi vokal /a/ pada akhir kata disebabkan oleh karena ciri utama yang ada dalam bahasa Wolio. Berikut beberapa contoh dalam kalimat.

(4) *Sa paangkana fajara asapomo i tana a lingka i anawuna.*

(Ketika **fajar** menyingsing, ia telah turun ke tanah, kemudian menuju ke kebunnya.)

(5) *Tapəkabari sabara iapaiaka balaa itaurakana.*

(Perbanyak **sabar** pada segala bala yang diturunkan Tuhan.)

(6) *Matemo akalaku fikiri yingkosi.*

(Saya kehabisan **akal** memikirkan engkau.)

(7) *Wakutuuna asara tee magiribi osiitumo wakutuu apepali.*

(Waktu **asar** dan magrib itulah waktu yang pemali.)

(8) *Fasala opea i pogerakana?*

(Pasal apa menyebabkan ia bertengkar?)

Kata *razakii* (rezeki) merupakan kata dasar pungutan yang berasal dari kata *RiZQi* (رزق). Kata itu mengalami perubahan dengan mengganti bunyi vokal /i/ dengan bunyi /a/ di antara bunyi konsonan /R/ dan /Z/ dan penambahan bunyi /a/ di antara konsonan /Z/ dan /Q/. Sementara itu, terjadi perubahan terhadap bunyi konsonan /Q/ menjadi bunyi /K/ di dalam bahasa penerima. Bunyi vokal /i/ diakhir kata ditulis panjang. Adapun untuk kata *ilimuu* (ilmu) yang berasal dari kata *?iLMu* (علم) mengalami perubahan dengan menghilangkan bunyi glotal pada awal kata. Di dalam bahasa penerima tidak ada deret konsonan tanpa bunyi vokal, sehingga pada kata *?iLMu* antara bunyi /L/ dan /M/ disisipi bunyi /i/. Setiap kata yang diakhiri dengan bunyi vokal maka vokal tersebut dibaca panjang sehingga kata ilmu menjadi *ilimuu*. Contoh dalam kalimat:

(9) *Aluputia kaafiri isilamu henggá binata adawua razakii.*

(Tidak memilih kafir atau Islam, binatang pun diberi-Nya rezeki.)

(10) *Manga kiai humai dangia pomasoalaka ilmuu akherati.*

(Kiai itu sementara mendiskusikan ilmu tentang hari akhirat.)

Selanjutnya, kata *fikiri* (fikir) asal katanya adalah *FiKR* (فكر). Kata tersebut mengalami perubahan dengan menambah bunyi vokal /i/ di antara bunyi konsonan /K/ dan /R/. Berdasarkan contoh tersebut, penambahan bunyi vokal /i/ mengikuti bunyi vokal yang terdapat pada suku kata pertama. Di samping itu, bunyi vokal /i/ diakhir kata merupakan ciri utama yang ada dalam bahasa Wolio. Sementara itu, pada kata *hafili* (hafal) dipungut dari bahasa modelnya *HiFD* (حفظ). Kata *hifd* mengalami perubahan dengan mengubah bunyi /i/ menjadi /a/ pada suku kata pertama dan menambah vokal /i/ di antara bunyi konsonan /F/ dan /D/. Selain itu, konsonan /D/ berubah menjadi /L/. Kata ini diakhiri dengan vokal /i/ dalam bahasa penerima sehingga menjadi *hafili*. Berikut contoh dalam kalimat.

(11) *Inuncana bula-bula incia sii a bari mpu i fikirina.*

(Dalam beberapa bulan ini banyak benar yang dipikirkannya.)

(12) *Mincuanapo isarongi ahafili nee sabutuna ahafili quraani.*

(Belumlah dinamakan penghafal kalau hanya menghafal Al-Quran.)

Kata *amala* (amal), *arabu* (Arab), dan *hasadi* (dengki/kedengkian) merupakan kata dasar yang dipungut dari bahasa modelnya *?aMaL* (عمل), *?aRaB* (عرب), dan *HaSaD* (حسد) dengan menghilangkan glotal pada awal kata *amala* dan *arabu*. Selain itu, mengubah bunyi /H/ menjadi /h/ pada kata *hasad*. Vokal akhir merupakan tanda bahasa Wolio sebagai bahasa vokalis. Berikut contoh dalam kalimat bahasa Wolio.

(13) *Kangengena sii abari mpu amala i pewauna.*

(Selama ini banyak sekali **amal** yang dibuatnya.)

(14) *Abari mpuu arataana miana arabu sumai.*

(Banyak sekali harta orang **Arab** itu.)

(15) *Adika-dika totona inca madaki simbounamo hasadi amangadangi.*

(Menyimpan prasangka buruk adalah kedengkian yang dibenci.)

Kata *haku* (hak) sebagai kata dasar yang berasal dari kata dasar bahasa Arab *HaQQ* (حق). Penyesuaian terjadi pada bunyi konsonan rangkap yang salah satu di antaranya dilesapkan. Di samping itu, terjadi pula penyesuaian bunyi konsonan /Q/ menjadi /K/ di dalam bahasa penerima. Dalam bahasa Wolio, kata *hak* disesuaikan

menjadi *haku*. Kata *rela* (rela) dipungut dari kata *RiDla* (رضى). Kata tersebut berakhir dengan bunyi / ى / alif. Huruf alif dilesapkan dengan bunyi vokal sebelumnya yaitu bunyi /a/. Sementara itu, di dalam bahasa penerima terjadi perubahan bunyi vokal /i/ pada suku kata pertama menjadi /e/, dan bunyi /Dl/ menjadi /L/. Beberapa contoh berikut dalam kalimat bahasa Wolio.

(16) *A haku duka incia a harataa ibolina mancuanaana.*

(Ia ber**hak** juga pada harta peninggalan orang tuanya.)

(17) *Ke rela akamea dhoiku momambuuna.*

(Saya **relakan** uangku yang hilang.)

Kata *ahali* (ahli) merupakan kata dasar yang dipungut dari bahasa Arab dari kata ?*AHL* (أهل). Kata ?*AHL* (أهل) di dalam bahasa penerima disisipi bunyi vokal /a/ di antara konsonan /H/ dan /L/, serta diakhiri dengan vokal /i/ sehingga menjadi *ahali*. Kata *auwali* (awal) juga sebagai kata yang berasal dari kata dasar bahasa Arab ?*AWWaL* (اول). Dalam kata ini bunyi /a/ berubah menjadi bunyi /au/. Ini disebabkan karena adanya bunyi konsonan rangkap /WW/. Bunyi /W/ pada konsonan pertama dilesapkan dan kata *auwal* diakhiri dengan vokal /i/ sebagai ciri dalam bahasa Wolio menjadi *auwali*. Berikut beberapa contoh dalam kalimat.

(18) *Sapadana arango tula-tulana pengipina anana sii, o raja akembamo bari-baria bisa ahali nujumna lipu.*

(Setelah raja mendengar cerita mimpi anaknya, raja memanggil ahli nujum untuk mengartikannya.)

(19) *Inciamo oputa auwali tee akhiri.*

(Dialah Tuhan kita yang awal dan akhir.)

3.2 Pungutan Kata yang Berupa Bentuk Dasar Berimbuhan

3.2.1 Prefiks {a-} + Bentuk Dasar

Kata *akubaru* (akbar) berasal dari bentuk dasar bahasa Arab yang sudah mengalami afiksasi yaitu *AKBaR* (أكبر). Kata tersebut mengalami perubahan dengan mengimbuhan prefiks {a-} dari kata dasar *KaBiR* (كبير). Setelah itu, terjadi penambahan bunyi vokal /u/ di antara bunyi konsonan /B/ dan /R/. Prefiks tersebut menjadi bentuk adjektiva yang bermakna superlatif, yakni adjektiva *KaBiR* (كبير) menjadi *AKBaR* (أكبر). Dalam bahasa penerima kata tersebut menjadi *akubaru* yang diakhiri dengan bunyi vokal /u/. Contoh dalam kalimat:

(20) *Kupebangi kusarongi akubaru.*

(Saya memulai dengan menyebut **akbar**.)

Dengan demikian, kata *akubaru* adalah pungutan kata yang berbentuk kata dasar dalam bahasa penerima yang berasal dari kata berimbuhan bahasa Arab.

3.2.2 Prefiks {mu-} + Bentuk Dasar

Kata *mu?umini* (mukmin) berasal dari bahasa Arab *mu?MiN* (مؤمن). Kata *mu?mini* diturunkan dari verba pola IV *yu?MiN* (يؤمن), kemudian dibubuhkan prefiks {mu-} (م) ke dalam kata dasar *?MiN* (أمن) sehingga menjadi kata *mu?mini* (مؤمن). Bunyi /u/ dibubuhkan di antara bunyi / ? / dan /M/. Di dalam bahasa Wolio kata *mu'mini* diakhiri vokal /i/.

(21) *Okanturuna paiaka mu'mini kainawana paimia isilamu.*

(Pelitanya bagi setiap orang **mukmin** menerangi semua orang Islam.)

Kata *munafiki* (munafik) berasal dari kata *muNaaFiQ* (منافق) yang diturunkan dari verba *NaaFaQ* (نفاق), *yuNaaFiQ* (ينافق). Pembentukan terjadi setelah pelesapan prefiks {yu-} sehingga menjadi *NaaFiQ* (نفاق) dengan memberikan prefiks {mu-} sehingga menjadi *MuNaaFiQ* (منافق). Kata *munafiq* dalam bahasa Arab mengandung makna intransitif yaitu 'masuk lubang' yang dapat dibandingkan dengan makna dalam bahasa penerima yakni 'bermuka dua'. Penyesuaian bunyi terjadi pada bunyi vokal panjang /aa/ menjadi /a/ dan bunyi konsonan /Q/ menjadi /K/. Kata *munafik* dalam bahasa Wolio diakhiri dengan bunyi /i/.

(22) *Munafiki asindolli amondawu tee malingu musiriki kaafiri.*

(**Kemunafikan** akan tergelincir jatuh berserta musyrik dan kafir.)

Kata *mahalisi* (ikhlas) berasal dari kata *muKhLiS* (مخلص). Kata *MaHaLiSi* diturunkan dari verba pola IV *yuKhLis* setelah penghilangan prefiks {yu-} sehingga bentuk dasarnya adalah *KhLiS* (خلص). Kemudian diimbuhkan prefiks {mu-} (م) ke dalam bentuk dasar *KhLiS* (خلص) sehingga menjadi *muKhLiS* (مخلص). Namun, dalam bahasa penerima bunyi /u/ diganti dengan /a/ pada suku kata pertama dan menyisipkan bunyi /a/ di antara bunyi konsonan /Kh/ dan /L/. Selain itu, terjadi penyesuaian bunyi /Kh/ menjadi /H/ dan /S/ menjadi /S/. Di dalam bahasa penerima kata *mahalisi* diakhiri dengan bunyi vokal /i/ sebagai ciri bahasa Wolio.

(23) *Akooni ahamadi nabiita osiitumo mahalisi zikiri.*

(Bersabda Muhammad nabi kita untuk **ikhlas** zikir.)

3.2.3 Prefiks {ma-} + Bentuk Dasar

Kata *maksudu* (maksud) berasal dari kata *maQSuuD* (مقصود). Di dalam bahasa asalnya, kata ini diturunkan dari verba *yaQSuD* (يقصد) dan mengganti prefiks {ya-} (ي) dengan prefiks {ma-} (م) serta menambahkan vokal panjang /u/ sebelum akhir menjadi *maQSuuD* (مقصود). Di dalam bahasa penerima tidak terdapat bunyi vokal panjang dan bunyi /Q/ sehingga diganti dengan bunyi /K/

sehingga menjadi *maksud*. Di dalam bahasa Wolio kata ini diakhiri dengan bunyi vokal /u/ menjadi *maksudu*.

(24) *Pekalapea incana mia rangamu tee pokawa maksudune incamu.*

(Berbuat baiklah sesamamu dan berbuat sesuai dengan **maksud** hatimu.)

Demikian juga pada kata *mahaluku* (makhluk) dan *makoroho* (makruh). Dalam bahasa asalnya kata *maKhLuQ* (مخلوق) berasal dari verba (يخلق) dengan mengganti prefiks {ya-} (ي) dengan prefiks {ma-} (م) serta menambahkan bunyi vokal panjang /u/ sebelum akhir menjadi *maKhLuuQ* (مخلوق). Di dalam bahasa penerima deret konsonan pada suku kata kedua disisipkan bunyi vokal /a/, dan bunyi /u/ menjadi pendek. Selain itu, terjadi penyesuaian bunyi dari /KH/ menjadi /H/ dan /Q/ menjadi /K/.

(25) *Orahamani sifatu kalambuana apepatai sabara mahalukuna.*

(Rahman sifat pengasih-Nya meliputi segala **makhluk**-Nya.)

Kata *makoroho* (makruh) berasal dari verba *yuKRiH* (يكره) dan mengganti prefiks {ya-} (ي) dengan prefiks {ma-} (م) serta menambah vokal panjang /u/ sebelum akhir menjadi *maKRuuH* (مكروه). Namun, dalam bahasa penerima, pada deret konsonan /KR/

disisipkan bunyi /o/, dan bunyi /u/ pada suku kata ketiga menjadi /o/ untuk menyesuaikan bunyi suku kata sebelumnya sehingga kata tersebut menjadi *makoroh*. Adapun bunyi vokal /u/ dan vokal /o/ pada akhir kata *mahaluku* dan *makoroho* merupakan ciri khas bahasa vokalis.

(26) *Boli upewau giu mo makoroho.*

(Jangan berbuat hal yang **makruh**.)

3.2.4 Prefiks {ta-} + Bentuk Dasar

Pungutan kata yang berupa kata dasar ada juga yang berasal dari bahasa asalnya berupa imbuhan yang diberi prefiks {ta-}. Data tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

Kata *tawakala* (tawakal) dipungut dari verba *taWaKkaL* (توكل) bermakna 'berserah diri'. Verba tersebut ditandai oleh prefiks {ta-} (ت) yang diturunkan dari bentuk dasar *WaKkaL* (وکل). Berdasarkan kumpulan data, kata *tawakal* merupakan satu-satunya kata yang berasal dari verba bahasa aslinya. Namun, di dalam bahasa penerima, konsonan rangkap dilesapkan menjadi satu dan diakhiri dengan bunyi /a/ menjadi *tawakala*.

(27) *Pekaogea tawakalamu iopumu.*

(Perbesarlah **tawakalmu** pada Tuhan.)

Kata *tasbehe* (tasbih) sebagai pungutan kata yang berasal dari kata *tasbih* (تسبيح). Pola kata *tasbih* diturunkan dari verba *SaBBaH* (سَبَّحَ), *yuSaBbiH* (يَسْبِحُ) yang bermakna 'menyucikan'. Pola dasarnya adalah *SaBaH* (سَبَّحَ), *yuSbiH* (يَسْبِحُ) maknanya 'suci'. Oleh karena itu, nomina deverba (kata yang diturunkan dari kata kerja menjadi kata benda) *tasbih* (تسبيح) mengandung makna transitif yang ditandai oleh prefiks {ta-} pada pangkal *SbiH* (سَبَّحَ) dan vokal panjang /i/ sebelum konsonan akhir. Di dalam bahasa Wolio bunyi /i/ sebelum konsonan akhir diganti menjadi /e/ untuk memudahkan pengucapan, dan kata ini diakhiri dengan bunyi vokal /e/ karena menyesuaikan dengan vokal sebelumnya.

(28) *Sisia kea faraluu moincana kabubusina zikiri tee tasbehe.*

(Sisikan dengan fardu yang penyiramnya zikir dan **tasbih**.)

Kata *tahalili* dipungut dari bahasa modelnya *taHLiL* (تَهْلِيل) yang diturunkan dari verba *HaLLaL* (هَلَكَ), *yuHaLLiL* (يَهْلِكُ). Kata *TaHLiL* (تَهْلِيل) ditandai oleh prefiks {ta-} pada dasar *HliL* (هَلَكَ) dan bunyi vokal panjang /i/ sebelum konsonan akhir. Di dalam bahasa Wolio, pada deret konsonan /H/ dan /L/ disisipi bunyi vokal /a/, sedangkan vokal panjang /i/ berubah menjadi pendek. Kata *tahamidi* dan *tahalili* diakhiri dengan vokal /i/ dalam bahasa penerima.

(29) *Aboasaka tasbehe takadisi tee baca tahalili takadisi.*

(Mengucapkan tasbih takmid dengan membaca **tahlil** takdis.)

Kata *tauhidi* (tauhid) juga dipungut dari bahasa modelnya *tauHiD* (توحيد). Polanya sama dengan pola *tasbih*, *takbir*, dan *tahlil*. *Tauhidi* diturunkan dari verba *WaHhaD* (وحد), *yuWaHhiD* (يوحد). Bentuk dasarnya adalah *WaHaD* (وحد), *yaWHiD* (يوحد). Sebagai nomina deverba, kata *tauhid* (توحيد) ditandai oleh prefiks {ta-} pada pangkal *WHiD* (وحد) dengan vokal panjang /i/ sebelum konsonan akhir. Dalam bahasa penerima, vokal panjang diganti dengan vokal pendek dan diakhiri dengan bunyi vokal /i/. Contoh dalam kalimat:

(30) *Inda saha tauhidi imani tee sia-sia osaronaka Isilamu nea nainda bea tandai opuna.*

(Tidak sah **tauhid** iman dan sia-sia mengaku Islam kalau tidak mengenal Tuhannya.)

Kata *tahamidi* (tahmid) juga tidak berbeda dengan kata *tasbehe*, yakni termasuk kata yang berbentuk nomina deverba. *Tahmid* diturunkan dari verba *HaMmaD* (حمد) dan *yuHaMmiD* (يحمد) bermakna 'memuji'. Bentuk dasarnya adalah *HaMiD* (حمد), *yaHMaD* (يحمد) 'puji'. Sebagai tanda nomina verba *tahmid* (تحميد) adalah kata yang berprefiks {ta-} pada dasar *HMiD* (حمد) dan bervokal panjang /i/ sebelum konsonan akhir. Di dalam bahasa penerima, sisipan bunyi

vokal /a/ terdapat pada deret konsonan /HM/ dan perubahan bunyi vokal panjang /i/ menjadi /i/ pendek.

(31) *Aikiraru tasbehe kangkilomu tee baca tahamidi kapujianmu.*

(Mengikrarkan tasbih kesucian-Mu dan membaca **tahmid** pujian-Mu.)

3.2.5 Prefiks {i-} + Bentuk Dasar

Kata *imani* (iman), *ihilasi* (ikhlas), *isilamu* (Islam), *ikiramu* (ikrar), dan *incafu* (insaf) merupakan pungutan kata yang berasal dari *ImaN* (ايمان), *iKhLas* (اخلاص), *iSLaM* (اسلام), *iKRaR* (اقرار), dan *NsyaF* (انشاف). Kata-kata itu diturunkan dari verba 'AmaN (امن), *KhaLaSh* (خلص), *SaLaM* (سلم), *QaRaR* (قرر), dan *NaSyaf* (نشف). Kata tersebut kemudian diimbuhkan prefiks {i-} (!) dan memanjangkan vokal /a/ sebelum akhir. Namun, di dalam bahasa penerima, vokal panjang /a/ diganti dengan vokal pendek /a/, serta menambah vokal /i/ pada deret konsonan /HL/, /SL/, dan /KR/ pada kata *ikhlas*, *islam*, dan *ikrar* menjadi *ihilas*, *isilam*, dan *ikirar*. Selain itu, penyesuaian huruf /Kh/ menjadi /H/ pada *ihilas*, /Q/ menjadi /K/ pada *ikirar*, dan /Sy/ menjadi /C/ pada *incafu*. Di dalam kata *iman*, *ihilas* diakhiri dengan vokal /i/ menjadi *imani* dan *ihilasi*, dan vokal /u/ pada kata *isilam*, *ikirar*, *incaf* menjadi *isilamu*, *ikiraru*, dan *incafu*. Beberapa contoh dalam kalimat berikut.

(32) *Karugiakusi membali cobana imaniku.*

(Kerugianku ini menjadi cobaan **imanku**.)

(33) *O raja a ihilasi te arela adawuakea leko si i guruna si.*

(Raja dengan **ikhlas** dan rela pula menyerahkan keris itu kepada guru.)

(34) *Podo isilamu agamana miana wolio.*

(**Islam** adalah agama semua orang Wolio)

(35) *Aikiraru syahada rua anguna tee tasidiqi imani motatapu.*

(Mengikrarkan dua kalam syahadat dan tasdik iman yang tetap.)

(36) *Ina awo indampu te insa incafuna.*

(Ibu tiri itu benar-benar tidak ada **insafnya**.)

3.2.6 Pelesapan Sufiks {-ah}

Kata *fitaraa* (fitrah) berasal dari kata imbuhan bahasa Arab *FiTRah* (فِ تْرَة). Kata *FiTRah* (فِ تْرَة) merupakan bentuk infinitif yang diturunkan dari kata dasar *FaTaR* (ف ت ر) dengan mengganti vokal /a/ pada suku kata pertama dengan vokal /i/ dan menambah sufiks {-ah} sehingga menjadi *fitrah*. Di dalam bahasa penerima, perubahan bentuk

terjadi dengan melepaskan sufiks {-ah}, dan vokal /a/ disisipkan di antara konsonan /T/ dan /R/, serta menambah vokal /a/ pada akhir kata sehingga menjadi *fitaraa*.

(37) *Fitaraamu bli umalingaea, palimbaia iahirina poasa.*

(Zakat **fitrah**mu jangan dilupakan, keluarkan setiap akhir puasa.)

Demikian juga pada kata *fitanaa* (fitnah) yang berasal dari infinitif *FiTNah* (فتنَة). Dalam bahasa modelnya, kata itu diturunkan dari verba *Fatan* (فتن) dengan mengganti vokal /a/ pada suku kata pertama menjadi /i/ dan menambah sufiks {-ah} sehingga kata tersebut menjadi *FiTNah* (فتنَة). Di dalam bahasa penerima, antara deret konsonan /t/ dan /n/ disisipi vokal /a/ dan melepaskan sufiks {-ah} pada akhir kata kemudian menambahkan bunyi vokal /a/, sehingga kata tersebut menjadi *fitanaa*.

(38) *Okadakina fitanaana dunia.*

(Fitnahnya dunia adalah keburukan.)

Kata *hutuba* (khotbah) juga dipungut dari infinitif *KhuTBah* (خطبة). Kata ini diturunkan dari verba *KhaTaB* (خطب) dengan mengganti vokal /a/ menjadi /u/ pada huruf setelah konsonan pertama dan menambah sufiks {-ah} sehingga terbentuk kata *KhuTBah* (خطبة).

). Di dalam bahasa penerima, ada penyesuain huruf /Kh/ menjadi /H/ dan menambah vokal /u/ di antara konsonan /TB/ dan melesapkan sufiks {-ah} dan menambahkan bunyi vokal /a/ pada akhir kata sehingga menjadi *hutuba*.

(39) *Nee upeelu beu matau sarona saorangomo ieono hutuba.*

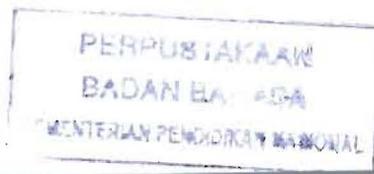
(Jika engkau ingin tahu namanya dengar saja saat **khotbah**.)

Kata *faeda* (faedah) merupakan pungutan kata yang di dalam bahasa modelnya adalah bentuk infinitif yaitu *Fa?iDah* (فائدة). Kata tersebut diturunkan dari verba *FaYaD* (فيد) dengan mengganti /a/ pada suku kata pertama menjadi /aa/ dan mengganti /ya/ menjadi /?i/ serta menambah huruf /h/ di akhir kata. Kata *FaiDah* dipungut ke dalam bahasa penerima menjadi *faeda*, yakni dengan mengganti /ai/ menjadi /ae/ dan menghilangkan sufiks {-ah}, kemudian ditambahkan vokal /a/ di akhir kata sehingga kata tersebut menjadi *faeda*.

(40) *Sii saangu faeda motopene.*

(Ini suatu **faedah** yang mulia.)

Kata *amara* (marah) adalah kata yang dipungut dari infinitif *aMMarah* (أمارة). Kata ini diturunkan dari verba *aMMara* (أمار) dan menambahkan sufiks {-ah} pada akhir kata. Di dalam bahasa penerima, kata *aMMarah* menjadi *amara* yakni dengan menghilangkan konsonan rangkap dari /MM/ menjadi /m/ dan



menghilangkan sufiks {-ah}, kemudian ditambahkan vokal /a/ sebagai ciri bahasa penerima sehingga kata tersebut menjadi *amara*.

(41) *Guru amara iki murina.*

(Guru memarahi muridnya.)

Sama kasusnya dalam kata *hidayati* (hidayah) merupakan kata dasar yang berasal dari kata berimbuhan bahasa Arab *HiDayah* (هداية). Kata *hidayati* dipungut dari bahasa asalnya *HiDayah* (هداية) dengan pola *Fi'Alah* (فعالة). Kata tersebut diturunkan dari verba *HaDa* (هدى) dengan mengganti bunyi /a/ dengan /i/ dan menambahkan sufiks {-ah} setelah memunculkan bunyi semi-vokal /y/ sehingga terbentuk kata *HiDayah* (هداية). Sufiks {-ah} berubah menjadi bunyi /at/ sebelum penambahan bunyi /i/ di akhir kata sebagai ciri vokalis bahasa Wolio.

(42) *Juru mudina ilmu batini, nakodana hidayatima opu.*

(Juru mudinya ilmu batin, nakhodanya **hidayah** dari Tuhan.)

3.2.7 Bentuk Dasar + Sufiks Rangkap ({-at} + {-i})

Penggunaan sufiks rangkap yaitu {-at} dan {-i} diimbuhkan secara berurutan. Sebelum sufiks {-i} diimbuhkan terlebih dahulu melalui proses sufiks {-at}. Kata *ayati* (ayat) merupakan kata dasar yang dipungut dari *ayat* (آيات). Kata *ayat* (آيات) merupakan bentuk

jamak dari *ayah* (آية). Proses pembentukannya adalah mengganti bunyi /ah/ dengan sufiks jamak feminin {-at} (ات) . Namun, *ayat* dapat pula berasal dari kata tunggal *ayah* (آية), terjadi perubahan bunyi /ah/ menjadi /at/. Dengan demikian, sufiks {-at} merupakan sufiks tunggal feminin. Di dalam bahasa penerima, kata *ayat* diakhiri dengan bunyi vokal /i/ sehingga menjadi *ayati*.

(43) *Pengkenesia ayatina nabimu tee osea kaadarina gurumu.*

(Peganglah *ayat* nabimu dan ikuti ajaran gurumu.)

Kata *safaati* (syafaat, perantaraan untuk menyampaikan permohonan), *sahabati* (sahabat), *alamat* (tanda, alamat) dipungut dari infinitif *SyaFa?ah* (شفاعة), *ShaHaBah* (صحابة), *?aLaMah* (علامة). Kata-kata tersebut diturunkan dari verba *SyaFi?* (شفى), *ShaHiB* (صحب), *?AliM* (علم) dan mengganti vokal /i/ menjadi vokal panjang /a/. Di dalam bahasa penerima, pembacaan kata yang diakhiri dengan *ta?marbutah* (ة) ada tiga cara yaitu dibaca /h/, menghilangkan /h/, dan dibaca /t/ jika diikuti vokal /i/. Sementara itu, dalam bahasa penerima huruf *ta? marbutah* (ة) yang diakhiri vokal /i/ dibaca /ti/, seperti kata *safaati*, *sahabati*, dan *alamat*. Selain itu, telah terjadi penyesuaian huruf /sy/ menjadi /s/ pada kata *safaati*, serta penghilangan bunyi glotal / ?/ pada kata *alamat*.

(44) *Muhammadi rasulu imimiaka asafaati paimia.*

(Muhammad rasul yang paling disayangi memberi pertolongan pada hambanya.)

(45) *Aabamo sahabati samia, opea bara inawun sorogaa?*

(Bertanya seorang **sahabat**, apakah kebun surga itu?)

(46) *Ande akomingku biwita, alamati na betapogera.*

(Kalau bergerak bibir kita **tanda** akan bertengkar.)

(47) *Iapai alamatina i Jupanda?*

(Di mana **alamatnya** di Ujung Pandang?)

Demikian pula pada kata *taubati* (taubat), *taati* (taat), *adati* (adati), dan *haejati* (hajat) berasal dari infinitif *TauBah* (توبة), *Tha?ah* (طاعة), *?Adah* (عادة), dan *HaJah* (حاجة). Kata-kata tersebut diturunkan dari verba *TaWaB* (توب), *ThaWa?a* (طوع), *?AwaD* (عود), dan *HaWaJ* (حوج) dengan mengganti huruf *wawu* (و) dengan huruf *alif* (ا) pada kata *ThaWa?a* (طوع), *?AwaD* (عود), dan *HaWaJ* (حوج) sehingga menjadi *Tha?a* (طاع), *?ADa* (عاد) dan *Haja* (حاج). Selanjutnya, kata-kata tersebut diimbuhkan sufiks {-at}. Dalam bahasa penerima, huruf /w/ disesuaikan dengan /u/ pada kata taubah, bunyi /th/ mengalami penyesuaian menjadi /t/, penghilangan bunyi glotal di awal pada kata *adat*, dan memendekkan vokal panjang /a/ pada suku kata pertama pada kata *taat*, *adat*, dan *hajat* sehingga

menjadi *taat*, *adat*, dan *hajat*. Khusus untuk kata *hajat*, ditambahkan bunyi /e/ pada suku kata pertama sehingga menjadi *haejat*. Dalam bahasa penerima, kata-kata tersebut diakhiri dengan huruf *ta? marbutah* (ة) yang dibaca /ti/ sehingga menjadi *taubati*, *taati*, *adati*, dan *haejati*. Beberapa contoh dalam kalimat:

(48) *A taubati mo amendeumo apotaro.*

(Ia telah bertobat tidak mau lagi berjudi.)

(49) *Utoku-tokua upewau taati akawaak kajanjian iopuna.*

(Siapkan diri dengan ketaatan kelak akan datang janjinya Tuhan.)

(50) *Miana lipu humai dangia akeniakampu adati.*

(Penduduk kampung itu masih memegang teguh **adatnya**.)

(51) *Taurakana Ali lalomea adati.*

(Mas kawin Ali tidak seperti **biasa**.)

(52) *Hengga siisii indapo akawa haejati.*

(Sampai sekarang belum tercapai hajatnya.)

Ada beberapa pungutan kata yang berakhiran sufiks rangkap {-at} + {-i} yang berasal dari bentuk infinitif, seperti *ibadati* (ibadah),

iradati (kehendak), *ni?imati* (nikmat), dan *rahamati* (rahmat). Kata *ibadati* merupakan kata yang dipungut dari infinitif atau bentuk nomina deverbal *?iBaDat* (عبادة). Kata tersebut diturunkan dari verba *?AbaD* (عبد) dengan mengganti bunyi /ʔa/ dengan /ʔi/ dan mengimbuhkan sufiks rangkap {at} dan {-i} sehingga menjadi *?ibadati* (عبادة). Sementara kata *iradati* dipungut dari bentuk infinitif pola *Fi?aLah* (فعالة) menjadi *iRaDat* (ارادة). Hanya dalam kata tersebut terdapat penambahan sufiks {-i}. Penambahan sufiks tersebut bukan karena bentuk femininnya, melainkan karena bentuk lain infinitif dalam pola itu.

Jika dilihat pembentukannya *iradati* diturunkan dari verba *aRaD* (أراد) melalui perubahan bunyi vokal /a/ menjadi /i/ dan mengimbuhkan sufiks {at} dan {-i} menjadi *iradati*.

Kata *ni?imati* juga dipungut dari infinitif *ni?imat* (نعمة). Kata tersebut diturunkan dari verba *Na?IM* (نعم) dengan mengganti bunyi /a/ setelah konsonan pertama dengan bunyi /i/ dan menambah sufiks {-at} dan {-i} sehingga menjadi *ni?imati*. Demikian juga kata *rahamati* dipungut dari infinitif *rahmat* (رحمة) yang diturunkan dari verba *RaHiM* (رحم). Perubahan bentuk kata terjadi melalui penambahan vokal /a/ di antara konsonan /h/ dan /m/. Kemudian, bentuk tersebut diimbuhkan sufiks {-at} dan {-i} sehingga menjadi *rahamati*. Berikut beberapa contoh dalam kalimat.

(53) *Sagaa duka parangi manusia momembalina betau ibadati.*

(Ada juga perangai manusia yang dapat menjadi ibadah.)

(54) *Aundeaka sorogaa katoona, amemeaka ni?imati kajanjina.*

(Senang karena surga takdirnya, gembira sebab **nikmat** imbalannya.)

(55) *Ee waopu rangania rahamati tee imani motopenena kabari.*

(Wahai Tuhan, tambahkan **rahmat** dengan iman yang banyak.)

3.3 Pungutan Kata dari Kata Kompleks

3.3.1 Bentuk Dasar + Vokal Panjang /a/

Bentuk dasar yang dipungut dari bahasa Arab yang mengandung bunyi vokal panjang /a/ di antaranya adalah kata *arif* (arif), *aakili* (akil), *aalimu* (alim), *haliki* (khalik, pencipta), dan *salihi* (saleh). Kata-kata tersebut berasal dari kata ?AriF (عارف), ?AqiL (عاقل), ?AliM (عالم), KhaLiQ (خالق), dan ShaLiH (صالح). Kata-kata tersebut termasuk nomina deverba ?AraF (عرف), ?AQaL (عقل), ?ALiM (علم), KhaLiQ (خلق), dan ShaLah (صلح).

Proses pembentukannya yaitu dengan mengimbuahkan bunyi vokal panjang /ʔA/ menjadi /ʔA/ pada suku kata pertama dan mengganti vokal /A/ dengan vokal /i/ sebelum akhir konsonan. Di dalam bahasa penerima bunyi vokal panjang /a/ pada kata *haliki*, dan *salihi* menjadi pendek, sedangkan pada kata *aarifu*, *aakili*, dan *aalimu* tetap panjang. Tanda glotal pada *ʔarif*, *ʔaqil*, dan *ʔalim* mengalami penyesuaian bunyi dengan melesapkan tanda glotal pada awal kata dan tanpa vokal panjang, serta menambahkan bunyi vokal /u/ pada kata *aarifu* dan *aalimu*, dan bunyi vokal /i/ pada kata *aakili*, *haliki*, dan *salihi* di akhir kata. Beberapa contoh dalam kalimat bahasa Wolio.

(56) *Terahamati iapaika batua toiosena paimia aarifu.*

(Menjadi rahmat bagi setiap hamba yang diikuti oleh orang-orang arif.)

(57) *Malinguaka aakili baalega, boli usea parinta incia itu.*

(Bagi siapa saja yang **akil** balik, jangan ikut perintah yang demikian itu.)

(58) *Tabeanamo isarongi aalimu soo adari malingu kabongobongo.*

(Sebenarnya yang dinamakan **alim** itu sudah mampu mendidik orang bodoh.)

(59) *Rohina itu tuladana haliki, rohimo itu amboore ibarajaza.*

(Roh itu bayangan **sang pencipta**, roh itulah yang tinggal di alam barzah.)

(60) *Maringi bari-baria kutubu tee sabara mu'mini salih.*

(Seperti doa dalam setiap kitab adalah doanya segenap orang **saleh.**)

Kata *lahiri* (lahir, fisik) dan *batini* (batin, jiwa) dipungut dari *DlaHiR* (ظاهر) dan *BaThiN* (باطن). Kedua kata tersebut merupakan bentukan kata dengan tanda vokal panjang /a/ yang ditambahkan di antara konsonan pertama serta vokal /i/ sebelum konsonan akhir. Jika ditinjau dari segi pembentukannya, kata *DlaHiR* (ظاهر) diturunkan dari verba *DlaHaR* (ظهر). Vokal /a/ di antara konsonan pertama dan kedua diganti dengan vokal panjang, sedangkan vokal /a/ sebelum konsonan akhir diganti dengan vokal /i/ sehingga menjadi *dlahir* (ظاهر). Demikian pula dengan kata *BaThiN* (باطن) yang dibentuk dari verba *BaThan* (بطن) dengan membubuhkan vokal panjang /a/ di antara konsonan pertama dan kedua, serta mengganti vokal /a/ sebelum akhir dengan vokal /i/. Dalam bahasa Wolio kata *lahiri* dan *batini* diakhiri dengan vokal /i/ dan tanpa vokal panjang. Selain itu, konsonan /DL/ dalam *dlahir* mengalami penyesuaian bunyi menjadi /i/ dan /Th/ pada kata *bathin* menjadi /T/.

(61) *Wakutu ipati torusu abawa Bungaeja ialamu kaoge lahiri te batini.*

(Waktu terus beredar membawa *Bungaeja* ke alam kedewasaan **lahir** dan **batin**.)

(62) *Wakutu ipati torusu abawa Bungaeja ialamu kaoge lahiri te batini.*

(Waktu terus beredar membawa *Bungaeja* ke alam kedewasaan lahir dan **batin**.)

Kata *haramu* (haram) dan *halala* (halal) dipungut dari *HaRaM* (حرام) dan *HaLaL* (حلال). Kedua bentuk itu merupakan infinitif dari *HaRaM* (حرم) dan *HaLL* (حَلَّ). Kata *HaRaM* (حرم) dan *HaLL* (حَلَّ) menurunkan kata *HaRaM* (حرام) dan *HaLaL* (حلال). Proses pembentukan *HaRaM* (حرام) terjadi melalui penggantian bunyi vokal /a/ sebelum konsonan akhir dan konsonan panjang /a/, sedangkan pembentukan *HaLaL* (حلال) dilakukan dengan membubuhkan bunyi vokal panjang /a/ di antara konsonan rangkap /LL/. Di dalam bahasa penerima tidak ada vokal panjang, serta diakhiri dengan vokal /u/ pada kata *haramu* dan vokal /a/ pada kata *halala*.

(63) *Pekaridoa pewauno haramuna.*

(Jauhi perbuatan **haram**!)

(64) *Giu mohalala amembalia to kande.*

(Barang **halal** dapat dimakan.)

Demikian pula kata *azabu* (azab, siksaan) dan *salamu* (salam) merupakan bentuk pungutan dari *AzaB* (عذاب) dan *SaLaM* (سلام). Kata tersebut diturunkan dari verba *?AzuB* (عذب) dan *SaLiM* (سلم). Pembentukan *?AzaB* (عذاب) juga dilakukan dengan mengganti bunyi vokal /u/ menjadi /a/ panjang dan mengganti vokal /i/ menjadi /a/ panjang pada kata *salam* (سلم). Namun, dalam bahasa Wolio tidak ada vokal panjang dan kata *azab* dan *salam* diakhiri dengan vokal /u/.

(65) *Mia bea penami saro giuna azabu.*

(Orang itu akan merasakan apa yang disebut **azab**.)

(66) *Sakawana jibriilu salamu mea apekarido paiaka seetani.*

(Sakawana Jibril memberi **salam** menjauhkan segala setan.)

Adapun kata *hisabu* (hisab, perhitungan) dan *hijabu* (hijab/dinding pembatas) dipungut dari kata *HiSaB* (حساب) dan *HiJaB* (حجاب). Kata tersebut diturunkan dari verba *HaSaB* (حسب) dan *HaJaB* (حجب). Pembentukan *HiSaB* (حساب) dilakukan dengan mengganti vokal /a/ pada suku kata pertama menjadi /i/ serta mengganti vokal panjang /a/ sebelum konsonan akhir dengan vokal pendek /a/. Demikian pula dengan kata *HiJaB* (حجاب). Proses pembentukannya sama dengan kata *HiSaB* (حساب). Di dalam bahasa penerima kedua kata tersebut diakhiri dengan vokal /u/.

(67) *O kapii i sodana sumai o hisabu mina i Opu.*

(Penyakit yang dipikulnya itu **hisab** dari Tuhan.)

(68) *Osituumo kapadana hijabu motutubina matana totona inca.*

(Itulah semua **hijab** yang menutup mata hati.)

3.3.2 Bentuk Dasar + Vokal Panjang /i/

Ada beberapa contoh pungutan kata yang merupakan bentuk dasar yang dipungut dari bentuk dasar bahasa Arab yang mengandung bunyi vokal panjang /i/. Seperti kata *hadisi* (hadis) yang dipungut dari bahasa asalnya *HaDis* (حديث). Kata tersebut diturunkan dari verba *HaDdaS* (حدث). Pembentukan dilakukan melalui pelesapan konsonan rangkap /dd/ dan perubahan konsonan sebelum akhir dengan vokal panjang /i/ sehingga menjadi *HaDiS* (حديث). Di dalam bahasa penerima tanpa vokal panjang dan diakhiri dengan vokal /i/. Adapun konsonan /s/ mengalami penyesuaian menjadi /s/.

Kata *faakiri* (fakir, miskin, orang yang serba kekurangan) adalah pungutan dari *FaQiR* (فقير). Kata tersebut merupakan bentuk nomina yang berfungsi sebagai pelaku yang diturunkan dari verba *FaQaR* (فقر). Pembentukan dilakukan dengan mengganti bunyi vokal /a/ menjadi /i/ pada vokal sebelum konsonan akhir dan memberi tekanan pada bunyi vokal /i/ tersebut. Di dalam bahasa penerima vokal /a/ pada suku kata pertama dibaca panjang dan vokal /i/ dibaca

pendek. Selain itu, konsonan /Q/ diganti dengan /k/ dan kata *fakiri* juga diakhiri dengan vokal /i/.

(69) *Opadomana mosusuakana dala okurani tee hadisina nabi.*

(Pedoman yang menunjukkan jalan adalah Al-Quran dan **hadis** nabi.)

(70) *O faakiri bemo tarimana kadawuna rangkaya.*

(Orang **miskin** akan menerima pemberian orang kaya.)

3.4 Perubahan Makna Pungutan Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Wolio

Menurut Chaer (2003: 310—311), secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah; tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Dalam masa relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah; tetapi dalam waktu yang *relatif lama* ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Namun, perubahan tersebut kemungkinan tidak berlaku untuk seluruh kosakata dalam sebuah bahasa, bisa saja hanya terjadi pada beberapa kosakata saja.

3.4.1 Perubahan Wilayah Makna Pungutan Kata Bahasa Arab

Perubahan makna kata atau leksem ada beberapa macam di antaranya perubahan yang meluas dan perubahan yang menyempit.

Menurut Ullmann dan Allan (dalam Ruskhan, 2000: 78), perluasan dan penyempitan makna itu sebetulnya terjadi sebagai akibat dari perubahan wilayah makna. Berikut akan dikemukakan kedua jenis perubahan wilayah makna tersebut.

a. Perluasan Makna

Perluasan makna menyangkut makna ujaran yang lebih luas daripada makna yang terkandung dalam bahasa modelnya. Perhatikan data berikut.

(71) *Aana-aana humai yinda matau adati.*

(Anak-anak itu tidak tahu **adat**.)

Kata *adati* dipungut melalui pungutan kata bahasa Arab *adat* (عادة). Kata *adat* (عادة) di dalam bahasa modelnya bermakna 'biasanya atau kadang-kadang'. Namun dalam bahasa penerima kata tersebut bukan hanya bermakna suatu hal yang biasa dilakukan, melainkan lebih luas dari itu, yakni aturan yang lazim diikuti atau dilakukan oleh orang-orang sejak dahulu kala. Demikian juga kata *ahali*, di dalam bahasa asalnya, *ahli* (أهل) bermakna 'pengikut atau keturunan', dipungut ke dalam bahasa penerima dengan makna mahir, di samping bermakna keturunan dan paham sekali dalam suatu hal ilmu, sehingga kata *ahali* mengalami perluasan dalam bahasa penerima. Jadi, dalam kalimat tersebut kata *adat* dapat bermakna orang/anak-anak yang tidak tahu aturan.

Kata *alamat* dipungut dari bahasa modelnya *alamat* (علامة). Kata tersebut juga pungutan kata yang mengalami perluasan makna. Kata *alamat* bermakna 'tanda', baik dalam bahasa modelnya maupun bahasa penerima. Namun, dalam bahasa penerima *alamat* juga bisa berarti nama tempat tinggal seseorang. Kedua makna tersebut dalam bahasa penerima dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(72) *Ande akomingku biwita, alamatina betapogera.*

(Kalau bergerak bibir kita **tanda** akan bertengkar.)

(73) *Iapai alamatina i Jupanda?*

(Di mana **alamatnya** di Ujung Pandang?)

Kata *haku* juga berasal dari bahasa Arab *hak* (حق) yang bermakna 'benar', baik itu di dalam bahasa sumber maupun bahasa penerima. Akan tetapi, di dalam bahasa penerima, *hak* mengalami perluasan makna, yaitu makna milik.

(74) *A kohaku duka incia a harataa ibolina mancuana.*

(Ber**hak** juga ia pada peninggalan orang tuanya.)

(75) *Fakawaka yifadangu mohusara tamatoumea kahaku tee kabatili yidunia.*

(Jika kita tiba di tempat berkumpul pada hari kiamat, kita akan mengetahui kebenaran dan keburukan di dunia.)

Khilafu juga kata pungutan kata bahasa Arab dari kata *khilaf* (خلاف) yang bermakna ‘perbedaan’. Di dalam bahasa penerima *khilafu* bermakna ‘keliru; salah yang tidak disengaja’. Maksudnya adalah perilaku yang berbeda dari aturan yang ada dan perilaku itu dianggap keliru yang dilakukan dengan tidak sengaja.

(76) *A emani maafu roonamo akhilafu.*

(Meminta maaf karena **khilaf/keliru**.)

Di dalam bahasa modelnya, *fakir* (فقير) bermakna orang yang tidak berharta; serba kekurangan. Kata ini hampir sama maknanya dengan *miskin* (مسكين). Kata *miskin* bermakna orang yang tidak berharta, tetapi punya penghasilan dan penghasilan tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi, di dalam bahasa penerima kata *fakiri* dan *miskini* memiliki makna yang sama, yaitu orang yang tidak berharta, serba kekurangan. Biasanya kata *fakir* selalu diikuti dengan kata *miskin* menjadi fakir dan miskin. Jadi di dalam bahasa penerima kata *fakir* mengalami perluasan makna. Berikut contoh dalam kalimat.

(77) *Fakiri bemo tarimana kadawuna rangkaya.*

(Orang **miskin** yang akan menerima pemberian orang kaya.)

b. Penyempitan Makna

Ada beberapa kata bahasa Arab yang juga mengalami penyempitan setelah dipungut ke dalam bahasa Wolio. Beberapa data berikut yang menggambarkan keadaan tersebut.

(78) *Nea kamata kainawa okapute, sukurumo iopu momalangan, osiitumo **buruhani** momalape.*

(Jika melihat cahaya terang yang putih, sukurlah pada Tuhan yang Mahatinggi, itulah **pertanda** yang baik.)

(79) *Rohina itu tuladana **haliki**, rohimo itu amboore ibarajaza.*

(Roh itu bayangan **sang pencipta**, roh itulah yang tinggal di alam barzah.)

(80) *Juaaka togasaka nafasimu, bolialimba duka apesua. Osiitumo ksbungkalena **hijabu**.*

(Yang kedua, tahan napasmu, jangan keluar dan juga jangan masuk. Itulah pembuka **hijab**.)

(81) *Mincuanapo isarongi **ahafili** nee sabutuma **ahafili** quraani.*

(Belumlah dinamakan penghafal kalau hanya menghafal Al-quran.)

(82) *Inda saha tauhidi imani tee sia-sia osaronaka Isilamu nea nainda bea tandai opuna.*

(Tidak sah **tauhid** iman dan sia-sia mengaku Islam kalau tidak mengenal Tuhannya.)

(83) *Sahabatina kapaa isa i tana.*

(Temannya membawa turun jemuran ke tanah.)

(84) *Nee upeelu beu matau sarona saorangomo ieono hutuba.*

(Jika ingin engkau tahu namanya dengar saja saat **khotbah**.)

Kata *buruhani* berasal dari kata *burhan* (برهان) yang bermakna bukti, sedangkan di dalam bahasa penerima kata *buruhani* merupakan istilah dalam agama Islam yang berarti tanda yang nyata dan bukti dari Allah swt. Kata *haliki* dalam bahasa model *khaliq* (خالق) bermakna pencipta, maksudnya Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, Tuhan untuk agama apa pun. Namun, di dalam bahasa penerima kata *haliki* sebagai pewatas yang menunjukkan penyempitan makna yaitu Allah yang menciptakan langit dan bumi.

Kata *hijabu*, berasal dari kata *hijab* (حجاب), di dalam bahasa asalnya bermakna 'pembatas'. Di dalam bahasa Wolio kata itu hanya

digunakan dalam istilah agama Islam, yaitu dinding pembatas antara laki-laki dan perempuan, dinding yang membatasi hati manusia dengan Allah. Kata *hafili* (hafal) dipungut dari pungutan kata dari bahasa Arab modelnya *HiFD* (حفظ) yang bermakna menjaga, memelihara, dan menghafal. Namun, di dalam bahasa penerima, kata *hafili* menunjukkan penyempitan makna yaitu 'masuk dalam ingatan.'

Tauhidi adalah kata pungutan dari bahasa Arab, *tauhid* (توحيد) yang bermakna 'persatuan', 'pengesaan'. Di dalam bahasa penerima, kata *tauhidi* dipakai untuk istilah agama Islam saja yang maknanya 'keesaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah itu satu'. Kata *sahabati*, pungutan dari bahasa Arab dari kata *sahabat* (صحابة), bermakna 'sahabat, rekan, perkumpulan, pengikut'. Namun, di dalam bahasa penerima terjadi penyempitan makna, kata *sahabati* hanya bermakna 'kawan akrab', 'teman akrab'.

Kata *hutuba* (khotbah) juga dipungut dari infinitif *KhuTBah* (خطبة). Kata ini diturunkan dari verba *KhaTaB* (خطب). Kata *hutuba* dalam bahasa modelnya bermakna 'pidato, orasi'. Kemudian dipungut ke dalam bahasa Wolio terdapat penyempitan makna, yakni berpidato tentang ajaran agama.

3.4.2 Perubahan Makna karena Evaluasi atau Konotasi Pungutan Kata Bahasa Arab

Perubahan makna karena evaluasi atau konotasi muncul pada penutur karena akibat penilaian afektif atau emosional. Perubahan makna ini meliputi ameliorasi dan peyorasi.

a. Ameliorasi

Ameliorasi adalah perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan hal yang lebih baik dari semula, misalnya kata 'wanita' sekarang mempunyai arti hormat, dulu hanya berarti yang diinginkan (Kridalaksana, 2001: 12). Perubahan makna dalam pungutan bahasa Arab yang berkaitan dengan nilai rasa yang membaik (ameliorasi) ditemukan dalam pungutan kata. Data berikut adalah contohnya.

(85) *O **umina** daangia i Jakarta.*

(Ibunya masih di Jakarta.)

(86) *Kandawuna oto i awi pitu wati **wafati**.*

(Kecelakaan kemarin menyebabkan tujuh wakil kepala desa **wafat**.)

Kata *umi* merupakan pungutan kata bahasa Arab dari kata *um* (أم) yang hanya memiliki arti 'ibu'. Namun, setelah dipungut ke dalam bahasa Wolio kata tersebut mengandung nilai rasa yang membaik. Dalam *Kamus Wolio-Indonesia* dikemukakan makna kata *umi* yaitu panggilan untuk ibu (hanya dipergunakan bagi yang

berkedudukan tinggi). Panggilan *umi* hanya diperuntukkan bagi ibu yang dianggap memiliki strata sosial yang tinggi (terhormat). Berdasarkan makna tersebut dapat dikatakan bahwa kata *umi* mengandung nilai rasa yang lebih baik dalam bahasa Wolio.

Data ameliorasi lainnya dapat dilihat pada kata *wafati* yang berasal dari kata *wafat* (وفاة). Makna kata *wafati* (wafat) adalah meninggal dunia khususnya bagi orang terhormat, seperti raja atau orang-orang besar ternama. Dalam bahasa modelnya, kata *wafat* (وفاة) hanya bermakna 'kematian, ajal, atau akta keterangan kematian' dan bersinonim dengan kata *mata* (مات) artinya 'mati'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna kata *wafati* dalam bahasa penerima mengandung nilai rasa yang membaik dibandingkan dengan nilai rasa dalam bahasa sumbernya.

b. Peyorasi

Peyorasi adalah perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan sesuatu yang lebih tidak enak, tidak baik, dan sebagainya; misalnya kata 'perempuan' sudah mengalami peyorasi karena dulu artinya 'yang menjadi tuan'. (Kridalaksana, 2001: 173). Pungutan kata yang mengandung nilai rasa yang menurun atau peyorasi dikemukakan seperti dalam data berikut.

(87) *Rohi namu opuana oana siimpo molahirina.*

(Roh neneknya ada pada anaknya yang baru lahir.)

(88) *Boli u kofeeli jahanamu!*

(Jangan engkau berbuat jahat!)

Kata *rohi* berasal dari kata *ruh* (روح). Kata *ruh* (روح), dalam bahasa asalnya, bermakna nafas, jiwa, roh, atau roh suci. Kata tersebut dalam bahasa penerimanya mengalami penurunan nilai rasa karena kata tersebut hanya merujuk ke roh orang yang telah meninggal dunia (roh manusia). Kata *roh* di sini mengalami penyempitan makna. Jadi, pungutan kata *rohi* mengalami penurunan nilai rasa (peyorasi) karena terasa lebih memiliki nilai rasa yang kurang baik, misalnya penggunaan istilah dalam bahasa Wolio *rohi madaki* (roh jahat).

Pada contoh berikutnya, kata *jahanamu* (jahanam) berasal dari kata *jahanam* (جهنم) juga mengandung nilai rasa yang menurun. Dalam bahasa modelnya, *jahanam* (جهنم) hanya merujuk ke salah satu nama neraka di akhirat. Namun, dalam bahasa penerima kata tersebut bukan hanya merujuk ke nama neraka saja, melainkan juga merujuk ke sifat atau tingkah laku negatif. Dalam agama Islam, neraka Jahanam adalah neraka yang paling di bawah atau tempat bagi orang-orang yang paling berdosa atau neraka yang paling kejam siksanya di antara neraka-neraka lain. Penggunaan kata *jahanamu* dalam bahasa penerima seolah-olah memvonis seseorang karena kelakuannya yang

lebih pantas berada di neraka Jahanam. Jadi, pungutan kata *jahanamu* (jahanam) mengalami penurunan nilai rasa karena memiliki nilai rasa yang kurang baik.

3.4.3 Perubahan Makna karena Makna Majasi dalam Pungutan Kata Bahasa Arab

Kata bahasa Wolio yang berbentuk pungutan kata bahasa Arab yang menyangkut perubahan makna karena majasi hanya ditemukan bentuk metafora atau kiasan dan metonimia.

a. Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan, misalnya, kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia (Kridalaksana, 2001:136). Dengan kata lain, makna kata yang menyatakan sesuatu dengan kias perwujudan. Dari data yang terkumpul, makna kiasan atau metaforis dapat ditemukan dalam pungutan kata. Berikut ini akan dikemukakan contohnya.

(89) *Okalalaki sabutunamo iwei, tee malingu kabelokana dunia.*

(Kebangsawanan hanya di sini, segala kebesaran hanya hiasan dunia.)

Pungutan kata *kabelokana dunia* di dalam bahasa modelnya adalah *mata'uddunya* (متاع الدنيا). Kata *kabelokana* memiliki sifat

'mewah, kaya, dan indah'. Manusia di dunia memiliki kecenderungan untuk memburu kemewahan, baik berupa harta maupun tahta. Kemewahan yang diburu manusia, seperti hiasan, sewaktu-waktu bisa hilang, lepas, atau ditinggalkan kapan saja. Jadi sifatnya hanya sementara termasuk *okalalaki* (kebangsawanan/tahta). Keberadaan harta dan tahta dalam kehidupan manusia dipandang sebagai hiasan yang menghiasi dunia (*kabelokana dunia*). Dengan demikian, antara *okalalaki* (kebangsawanan/tahta) dengan *kabelokanan dunia* (hiasan dunia) adalah dua makna yang cenderung sama. Contoh lainnya dapat dilihat dalam data berikut.

(90) *Adikaaka inca imasiaku, nganga randana batua imimiaka.*
Osiitumo jaohara amala, mosuluwina bari-baria feeli.

(Menaruh hati pada yang disayangi-Nya, nurani hamba yang Dia sayangi. Itulah **permata amal** yang menyinari semua perilaku).

Pungutan kata *jaohara amala* juga mengandung makna metaforis. Kata tersebut sebagian merupakan pungutan kata dan sebagian lagi berupa pungutan terjemahan (sulih) dari bahasa modelnya *mata'ul amal* (متاع العمل). *Jaohara amal* (permata amal) bukan berarti amal yang dihiasi dengan permata yang terang sehingga menjadi indah. Kata tersebut bermakna amal yang sangat baik yang akan menuntun perilaku seseorang ke arah yang benar. Jika ada seseorang yang disayangi dan dicintai oleh Allah swt, perilaku orang tersebut akan selalu ke jalan yang baik dan benar dan selalu mendapat petunjuk dan tuntunan-Nya. Jadi, keindahan dan kesucian jiwa orang

yang disayang dan dicintai oleh Allah swt amalnya seperti permata yang bersinar.

b. Metonimia

Metonimia adalah majas yang menyatakan sesuatu langsung nama atau pemakaian nama untuk benda yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Ada sebuah data yang menunjukkan perubahan makna metonimia dalam pungutan kata. Datanya adalah sebagai berikut.

(91) *Sapadana a barasanji adheba momanga.*

(Sesudah membaca *barzanji* mereka *dheba*.)

Ruskhan, dalam penelitiannya yang berjudul *Tinjauan Leksikal Pungutan Bahasa Arab Laras Keagamaan dalam Bahasa Indonesia* (2005), mengemukakan bahwa kata *barasanji* (*barzanji*) awalnya adalah nama seorang pengarang buku yang mengungkapkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw. Namun, di dalam bahasa penerima buku itu lebih dikenal dengan *barasanji*. Sebagaimana contoh yang dikemukakan, membaca *barasanji* bukan berarti membaca pengarang yang bernama *Barzanji*, lengkapnya Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husen bin Abdul karim, melainkan maknanya membaca atau mengucapkan puji-pujian bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad yang dibuat oleh Barzanji. Dalam

masyarakat Wolio dikenal istilah *dheba* (dapat dilihat pada contoh kalimat 89) yaitu lagu dalam membaca barzanji bersama-sama.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pungutan kata bahasa Arab dalam bahasa Wolio, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pungutan kata yang berupa bentuk kata dasar bahasa Arab dalam bahasa Wolio umumnya mengalami perubahan bentuk. Perubahan tersebut cenderung ke penambahan dan perubahan bunyi terhadap vokal. Hal ini disebabkan karena bentuk dasar bahasa Arab umumnya memiliki bentuk gugus konsonan seperti dalam bentuk dasar *HuKM*, *SuBH*, dan *SyuKR*, sementara dalam bahasa Wolio bentuk gugus konsonan seperti itu hampir tidak ditemukan. Di antara gugus konsonan dalam bahasa Arab tersebut jika dipungut ke dalam bahasa Wolio secara otomatis akan mengalami penambahan bunyi vokal. Bunyi vokal yang disisipkan tersebut mengikuti bunyi vokal yang ada di depannya, misalnya *HuKM*



Bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang senantiasa akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut salah satunya dapat disebabkan karena adanya kontak bahasa dalam masyarakat.

Kontak bahasa yang terjadi antara dua atau lebih bahasa bisa saling memengaruhi, baik dari segi tata bahasa, pembentukan, pemaknaan, pengucapan, dan penyerapan kata atau istilah. Tidak ada satu bahasa di dunia yang terlepas dari pengaruh bahasa atau dialek lain.

Bahasa Wolio adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan wilayah penutur berada di Kota Bau-Bau. Bahasa daerah ini sangat dipengaruhi oleh bahasa Arab. Masuknya ajaran Islam pada awal abad ke-15 di Pulau Buton telah memengaruhi berbagai sendi kehidupan masyarakat Buton. Ketika Kerajaan Buton berada pada masa kejayaannya, bahasa Wolio menjadi bahasa resmi kerajaan. Pengaruh bahasa Arab masuk ke dalam bahasa Wolio bersamaan dengan masuknya ajaran Islam ke Pulau Buton. Bentuk tulisan bahasa Wolio diambil dari huruf Arab-Melayu yang disebut huruf *Serang* atau dalam bahasa Wolio disebut *Buri Wolio*. Kosakata dalam bahasa Wolio banyak menyerap kosakata dari bahasa Arab dan bahasa Melayu. Kosakata yang diserap tersebut mengalami proses adaptasi linguistik ke dalam bahasa Wolio yang berciri bahasa vokal.

Berkaitan dengan hal tersebut, buku ini akan mengurai proses pemungutan kosakata bahasa Arab dalam bahasa Wolio, perubahan morfologis dan perubahan makna yang terjadi setelah melalui proses pemungutan ke dalam bahasa Wolio.

Alamat Redaksi:

KANTOR BAHASA

PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Jl. Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu

Kendari, Sulawesi Tenggara

Telp./Faks: (0401) 3005581; 3005584

I
499.2
P



978-979-685-001-1